

## Lampiran 1

**Tabel Hasil Wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata**

<p>Peneliti : Baik Bu, sebelumnya saya sangat berterimakasih atas waktu dan kesempatan yang ibu berikan kepada saya, sebelumnya ijinkan saya memperkenalkan diri saya, saya Estevani Tumanggor, Mahasiswa S1-Pariwisata Universitas Imelda Medan. Maksud tujuan saya datang ke tempat ini Dinas Pariwisata Samosir. Ingin mengetahui bagaimana peran Dinas pariwisata samosir dalam mengelola kampung ulos Hutaraja, sebagaimana kita tahu Kampung ulos Huataraja sebagai salah satu wisata budaya di Samosir. Informasi atau data yang pihak dinas pariwisata berikan merupakan salah satu syarat penyelesaian penelitian saya, maka dari itu dapatkah ibu menjelaskan apa saja yang menjadi potensi, atau kelemahan, peluang/ ancaman dalam mengelola Kampung Ulos Hutaraja?</p>	<p>Anggota Dinas Pariwisata Samosir :</p> <p>Baik, yang bisa saya jelaskan disini ialah bahwa Kampung Ulos Hutaraja tidak termasuk kawasan wisata yang diolah oleh Dinas Pariwisata Samosir, dikarenakan pada saat Presiden RI ke-7 datang berkunjung ke Kampung Ulos Hutaraja, dan melakukan revitalisasi terhadap Kampung Ulos Hutaraja. Maka dari itu Presiden Jokowi dodo memberikan Kampung Ulos Hutaraja untuk dikelola oleh Masyarakat Kampung Ulos itu sendiri untuk masyarakat setempat dapat mendapatkan penghasilan dan tetap melestarikan kegiatan menenun ulos dikarenakan ulos merupakan salah satu peninggalan sejarah yang sangat penting untuk dilestarikan kegenerasi selanjutnya. Maka dari itu saya selaku bagian dari dinas pariwisata samosir tidak dapat menjelaskan apapun terkait pengelolaan Kampung Ulos Huataraja dikarenakan tidak terjalannya kerja sama.</p>
--	---

**Tabel Hasil Wawancara dengan Ketua Pengelola (KP)**

	<i>Strenghts</i> <b>(Kekuatan)</b>	<i>Weaknesses</i> <b>(Kelemahan)</b>	<i>Opportunities</i> <b>(Peluang)</b>	<i>Threats</i> <b>(Ancaman)</b>
KP	<p>Menurut anda apa saja kekuatan utama yang dimiliki Kampung Ulos Hutaraja sebagai destinasi wisata budaya?</p> <p>“Sampai saat ini kekuatan utama kampung ulos hutaraja ini terletak pada keaslian budaya yang masih dipertahankan hingga kini, seperti yang bisa kita lihat bangunan-bangunan rumah adat batak toba yang berusia puluhan hingga ratusan tahu, masih berdiri kokoh samapai sekarang dan juga kegiatan menenun ulos yang sudah dari dulu dilakuka leluhur batak secara tradisional</p>	<p>Sebagai Ketua Pengelola Kampung Ulos Hutaraja apa yang menjadi hambatan dalam memproduksi tenun ulos?</p> <p>“yang menjadi kendala ialah masalah modal, karena setiap warga huta yang menun ulos menggunakan uang pribadi untuk dapat membeli bahan-bahan baku untuk pembuatan Ulos, karna maju nya zaman, harga bahan baku seperti benang menjadi meningkat. Dan rendahnya tingkat pembelian terhadap produk ulos yang sudah jadi. Jadi susah untuk memutar modal”</p> <p>Apakah sistem pengelolaan kampung sudah berjalan dengan struktur yang</p>	<p>Apakah lokasi kampung ulos strategis untuk dijadikan destinasi wisata budaya?</p> <p><i>"Lokasi kami sangat strategis, dekat dengan pusat kota Pangururan dan objek wisata lain seperti Aek Rangat dan Tele. Bahkan jika ingin mencari penginapan di daerah lokasi kampung ulos hutaraja, sudah cukup banyak dan jaraknya tidak begitu jauh-jauh. Jadi tidak akan menyulitkan wisatawan jika ingin menginap. Bahkan kampung ulos ini juga menyediakan penginapan. Dan Ini mendukung kunjungan lintas destinasi."</i></p> <p>Apakah ada kerja sama dengan lembaga luar, seperti</p>	<p>Bagaimana dampak cuaca ekstrem atau perubahan iklim terhadap produksi?</p> <p><i>“Kalau musim hujan datang terus-menerus, kami jadi kesulitan menjemur benang atau mengeringkan ulos setelah ditenun. Pewarna alami juga kadang tidak meresap sempurna kalau cuaca terlalu lembap. Itu membuat hasil akhir bisa kurang bagus dan waktu produksi jadi lebih lama, Cuaca ekstrem seperti hujan berkepanjangan dan kelembapan udara yang tinggi berdampak langsung pada penurunan kualitas produk, serta menyebabkan keterlambatan dalam proses produksi. Hal ini tidak hanya mengganggu ritme kerja para penenun, tetapi</i></p>

<p><i>masih berlangsung dikegiatan hidup sehari-hari masyarakat kampung ulos hutaraja ini”</i></p> <p>Bagaimana peran rumah adat Batak di Kampung Hutaraja dalam mendukung pariwisata budaya?</p> <p><i>“Rumah adat Batak di Kampung Ulos Hutaraja tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi ikon arsitektur tradisional yang menarik perhatian wisatawan. Menurut saya selaku ketua pengelola, keutuhan struktur rumah adat menjadi kekuatan visual dan edukatif, yang memberikan pemahaman langsung tentang identitas budaya Batak”</i></p>	<p>profesional?</p> <p><i>“sistem pengelolaan dikampung ini belum cukup profesional atau baik. Dikarenakan pada saat kunjungan presiden datang ke kampung ulos hutaraja, menyaksikan kegiatan masyarakat huta setelah kedatangan bapak presiden Joko Widodo diadakanlah Revitalisasi atau penataan ulang kampung ulos, namun presiden menyerahkan kampung ulos untuk dikelola sendiri oleh masyarakat kampung ulos tanpa melibatkan dinas pariwisata samosir. Dan justru karena dikelola dengan masyarakat setempat, masih tergolong pengelolaannya siatur dari keluarga-kekeluarga. Jadi minimnya struktur pengelolaan yang profesional. Karena jika ditegur atau dikasih arahan malah saya selaku</i></p>	<p>akademisi, LSM, atau media?</p> <p><i>“Kami pernah menjalin kerja sama dengan kampus dan LSM dalam pelatihan serta pendampingan. Ada juga dokumentasi dari media yang ikut mempromosikan desa kami yang ikut kerjasama ialah Universitas Khatolik Santo Thomas , UPMI, UGM, UNIKA dan juga mereka melakukan kegiatan KKN dikampung ulos hutaraja ini dan juga Dekranasda sumut/media lokal, Bank Indonesia juga”</i></p> <p>Apa saja bentuk dukungan dari wisatawan terhadap pengembangan desa ini?</p> <p><i>"Beberapa wisatawan tidak hanya membeli ulos, dan ngopi di coffee shop Huatraja tapi juga memberi masukan soal pelayanan, bahkan ada yang menawarkan</i></p>	<p><i>juga memengaruhi kemampuan kampung dalam memenuhi permintaan pasar, terutama ketika ada pesanan dalam jumlah besar atau tenggat waktu yang ketat dari konsumen. Selain itu, perubahan iklim juga memengaruhi ketersediaan bahan baku alami seperti tumbuhan untuk pewarna tradisional, yang bergantung pada musim dan kondisi lingkungan. Dalam jangka panjang, fenomena ini berpotensi menjadi ancaman serius terhadap keberlanjutan industri kerajinan ulos berbasis kearifan lokal.”</i></p> <p>Apakah tren globalisasi mempengaruhi minat terhadap produk tradisional?</p> <p><i>“Sekarang anak-anak muda lebih tertarik pada pakaian modern, yang ikut tren dari luar negeri. Mereka menganggap ulos itu</i></p>
---	---	---	---

<p>Menurut pandangan anda selaku ketua pengelola Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam mempertahankan praktik menenun secara tradisional?</p> <p><i>“Masyarakat lokal, khususnya perempuan yang berada di Huta ini, masih secara aktif menenun dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, dan sebagian besar keluarga memiliki anggota yang bekerja sebagai penenun. Aktivitas ini tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal”</i></p> <p>Apakah terdapat tokoh budaya atau seniman lokal yang</p>	<p><i>ketua dikatakan sok-sok an mengatur. Itulah yang menjadi kendala jika suatu wisata dikelola antar keluarga”</i></p> <p>Kampung ulos hutaraja ini tidak hanya memiliki produk berupa ulos, namun juga ada membuka coffee shop. Menurut anda sejauh ini bagaimana perkembangan coffee shop Hutaraja tersebut?</p> <p><i>“ini lah yang menjadi salah satu produksi yang masih dibidang lambat, saya selaku ketua sudah menyarankan kepada pengelola divisi bagian coffee shop. Untuk mereka melakukan promosi melalui sosial media dengan membuat konten-konten, seperti konten tiktok, instagram, facebook dan sosial media lainnya, namun sampai saat ini saran</i></p>	<p><i>bantuan promosi lewat media sosial pribadi mereka.”</i></p> <p>Selain ulos terdapat juga coffee shop, menurut anda apa yang menjadi keunggulan dari coffee shop hutaraja?</p> <p><i>“ Coffe shop hutaraja menggunakan kopi asli dari samosir dan tidak hanya kopi namun coffe shop juga memiliki View yang bagus dimana para pengunjung bisa duduk sambil ngopi dan menikmati pemandangan langsung keindahan danau toba, justru view bisa jadi peluang karena anak generasi sekarang suka mendapatkan spot foto dan tempat nyantai yang indah. Dan itu dimiliki coffee Shop Hutaraja”</i></p> <p>Apakah sejauh ini menurut anda promosi melalui media sosial sangat berpotensi?</p>	<p><i>kuno dan hanya dipakai untuk acara adat. Kalau tidak dilestarikan, lama-lama bisa ditinggalkan, bahwa globalisasi tidak hanya membawa peluang dalam bentuk akses informasi dan pasar, tetapi juga ancaman terhadap pelestarian identitas budaya lokal. Masuknya budaya populer dan gaya hidup modern dari luar, melalui media sosial dan industri fashion global, membuat produk tradisional seperti ulos kehilangan daya tarik di mata generasi urban dan milenial. Selain itu, nilai simbolik dan spiritual ulos sebagai bagian dari budaya Batak mulai tergeser oleh persepsi bahwa produk tersebut hanya memiliki fungsi estetika atau dekoratif, bukan lagi sebagai identitas budaya yang hidup dan bermakna. Hal ini mengancam keberlanjutan permintaan pasar domestik terhadap ulos</i></p>
--	--	---	--

<p>menjadi ikon di desa ini?</p> <p>“Disini kebetulan ada seseorang penenun perempuan yang sudah cukup tua dan sudah cukup lama menenun, dari dulu hingga sekarang. Dan beliau lah yang masih paham cara atau teknik menenun ulos dengan corak-corak pada zaman dulu. Karena seiringnya zaman corak-corak ulos sekarang sudah banyak beralih ke corak dan warna yang lebih moderen, beliau namanya “Opung Valen Situmorang”</p> <p>Apakah Kampung Ulos memiliki kekhasan dalam produk tenun ulos dibandingkan desa lain?</p>	<p><i>saya tidak didegarkan. Secara saya sudah melakukan pelatihan terhadap pengelola terhadap pengelola coffee shop dengan mendatangkan pakar-pakar kopi yang lebih jago. Namun ada beberapa orang yang dikampung ulos menolak pelatihan, dan ada yang juga terima dan mengikuti pelatihan. Makanya sampai saat ini belum banyak orang tau tentang coffee shop Hutaraja ini karena bagian tim pengelola bagian cafe belum memasarkan dengan baik”</i></p> <p>Bagaimana keterlibatan generasi muda dalam melestarikan tenun ulos di kampung ini?</p> <p>”Partisipasi generasi muda masih tergolong rendah. Kebanyakan dari mereka memilih merantau atau bekerja di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan secara</p>	<p>“Tentu saja sangat berpotensi, sejak saat tim galeri ulos mempromosikan ulos lewat sosial media. Tingkat pembelian ulos juga jadi meningkat, bahkan nam kampung ulos hutaraja akan lama-lama banyak orang tau dan datang berkunjung ketempat ini”</p> <p>Apakah ada komunitas diaspora Batak yang tertarik dengan ulos Hutaraja? “Pernah ada pesanan dari orang Batak yang tinggal di Jakarta dan luar negeri. Mereka minta dikirim ulos untuk keperluan adat dan juga untuk dikenalkan dalam acara budaya di sana. Itu bentuk dukungan mereka untuk kami di kampung Keberadaan komunitas diaspora Batak ini merupakan peluang strategis dalam memperluas pasar produk budaya</p>	<p>dan mengurangi motivasi regenerasi penenun muda. Dengan demikian, pengaruh globalisasi terhadap penurunan minat terhadap produk tradisional merupakan ancaman eksternal (threat) yang harus direspon secara strategis. Kampung Ulos Hutaraja perlu mengembangkan pendekatan inovatif, seperti rebranding ulos dalam desain modern, edukasi budaya kepada generasi muda, serta kolaborasi dengan pelaku industri kreatif agar produk tradisional tetap relevan di tengah perubahan zaman”</p> <p>Apakah teknologi digital dapat menjadi ancaman bagi tradisi manual?</p> <p>“Sekarang banyak kain bermotif ulos yang diproduksi pabrik. Cepat dan murah. Tapi itu bukan ulos asli. Kalau ini terus dibiarkan, hasil tenun</p>
--	---	--	---

<p>“Menurut ketua pengelola, Kampung Ulos Hutaraja menghasilkan motif-motif khas yang diwariskan dari leluhur, dengan teknik pewarnaan alami dan tenunan manual yang tidak dapat ditiru oleh produksi massal. Ulos dari desa ini diakui memiliki kualitas dan nilai filosofis yang tinggi. Beberapa bahan alami yang digunakan antara lain kulit pohon jabi-jabi (<i>Caesalpinia sappan</i>) untuk menghasilkan warna merah tua, daun indigo (<i>Indigofera tinctoria</i>) untuk biru, kulit pohon mangium untuk coklat, serta kulit pohon tingi yang dicampur besi tua untuk menghasilkan</p>	<p>ekonomi. Keterampilan menenun tidak lagi menjadi prioritas yang mereka pelajari.”</p> <p>Bagaimana tingkat keterlibatan masyarakat secara keseluruhan?</p> <p>“Tidak semua warga aktif berpartisipasi dalam program desa wisata. Masih ada yang menganggap kegiatan ini bukan prioritas, atau merasa tidak langsung mendapatkan keuntungan.”</p> <p>Apakah ada tantangan dalam menjaga keaslian budaya di tengah perkembangan wisata?</p> <p>“Kadang ada tekanan untuk mengubah beberapa prosesi atau menampilkan atraksi yang lebih ‘komersial’, agar wisatawan lebih tertarik. Tapi kami</p>	<p>ulos. Selain menjadi konsumen potensial, komunitas ini juga berperan penting dalam memperkenalkan warisan budaya Batak kepada masyarakat global. Produk ulos yang dihasilkan di kampung ini tidak hanya dipandang sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan ekspresi budaya yang memiliki nilai simbolik tinggi bagi masyarakat Batak, terutama bagi mereka yang hidup jauh dari tanah leluhur. Dengan memanfaatkan jejaring diaspora ini, kampung dapat mengembangkan strategi pemasaran lintas wilayah dan bahkan menembus pasar ekspor berbasis komunitas. Hal ini sejalan dengan tren global yang menunjukkan meningkatnya</p>	<p>tangan bisa dianggap tidak praktis dan perlahan dilupakan, Kehadiran teknologi digital dan mesin industri berisiko menggeser nilai autentik dari proses pembuatan ulos secara manual, yang sesungguhnya merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Batak. Selain dapat menurunkan daya saing produk tradisional secara harga dan kecepatan produksi, hal ini juga berpotensi memengaruhi persepsi generasi muda terhadap profesi penenun, yang dianggap lambat dan kurang menghasilkan secara ekonomi”</p> <p>Apakah sistem distribusi dan logistik produk ulos sudah optimal?</p> <p>Kalau ada pembeli dari luar daerah, terutama luar pulau, ongkos kirimnya mahal dan waktu pengiriman juga</p>
--	---	---	---

<p>warna hitam. Semua bahan ini direbus dan dijadikan larutan pekat sebelum benang direndam selama beberapa hari, kemudian dijemur hingga kering. Praktik ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga menambah nilai estetika dan ekonomi pada produk ulos. Salah satu informan menyatakan bahwa, “Proses pewarnaan alami ini adalah warisan leluhur. Kalau memakai bahan kimia, warna ulos memang cepat, tapi tidak tahan lama dan kehilangan maknanya”</p> <p>Bagaimana peran galeri ulos atau pusat kerajinan dalam mendukung daya tarik wisata?</p>	<p>khawatir ini bisa mengaburkan nilai asli budaya ulos dan tradisi kami.”</p> <p>Apakah sistem harga produk ulos telah distandarisasi?</p> <p>“Harga ulos masih ditentukan sendiri oleh masing-masing penenun. Ada yang berdasarkan ukuran, motif, atau tingkat kesulitan, tapi belum ada kesepakatan bersama yang dijadikan patokan harga tetap. Kadang pembeli bingung karena harga bisa berbeda untuk produk yang kelihatannya mirip,”</p> <p>Apakah ada kendala dalam penguasaan bahasa asing oleh pelaku wisata lokal?</p> <p>“Sebagian besar masyarakat dan pelaku wisata di sini hanya bisa berbahasa Batak dan Indonesia. Kalau ada tamu dari</p>	<p>permintaan terhadap produk etnik dan budaya autentik yang memiliki nilai sejarah dan makna kultural”</p> <p>Apakah ada dukungan dari sektor perbankan atau swasta?</p> <p>“Kami pernah mendapatkan dukungan dari Bank Indonesia, terutama dalam bentuk pelatihan UMKM dan keterlibatan dalam event seperti Toba Joujou Festival. Melalui kegiatan ini, produk ulos kami bisa ditampilkan ke publik yang lebih luas dan membantu promosi desa kami sebagai kampung budaya, Kegiatan Toba Joujou Festival, yang digagas dan didukung oleh BI Sibolga, menjadi salah satu bentuk nyata keterlibatan sektor keuangan dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di daerah. Festival tersebut menghadirkan</p>	<p>tidak bisa dipastikan cepat. Ini sering jadi pertimbangan pembeli dan kadang mereka batal pesan, Kondisi geografis Pulau Samosir yang terpisah dari daratan utama, serta keterbatasan infrastruktur transportasi di daerah tersebut, menyebabkan proses pengiriman produk ulos ke konsumen luar daerah menjadi kurang efisien. Hal ini berdampak pada daya saing produk ulos tradisional, yang tidak hanya bersaing dalam kualitas dan estetika, tetapi juga dari sisi kemudahan akses dan kecepatan pelayanan. Selain itu, belum adanya kerja sama logistik berbasis komunitas atau platform distribusi yang terintegrasi juga memperburuk kondisi. Sebagian besar penenun masih mengandalkan jasa kurir umum secara mandiri, tanpa adanya sistem distribusi kolektif yang dapat menekan</p>
--	--	---	--

<p>“Galeri ulos yang dikelola oleh masyarakat menjadi tempat edukatif bagi wisatawan untuk melihat proses menenun secara langsung. Selain itu, tempat ini juga menjadi pusat promosi dan penjualan produk tenun yang sudah siap di tenun, yang memperkuat ekonomi masyarakat berbasis budaya, bahkan tim pengelola galeri ulos juga sudah melakukan promosi produk ulos melalui media sosial yaitu dengan cara siaran langsung dari instagram, dan omset penjualan meningkat setelah dilakukan promosi melalui media sosial”</p>	<p>luar negeri, kami biasanya kesulitan menjelaskan secara rinci, apalagi tentang filosofi ulos atau sejarah kampung,”</p> <p>Bagaimana kondisi sumber daya manusia dalam pelayanan wisata?</p> <p>“Kami di sini belum punya tenaga khusus yang memang terlatih dalam pelayanan wisata. Semua masih dilakukan secara alami dan tradisional, belum seperti pelayanan standar di tempat wisata besar. Ada yang bisa menjelaskan soal ulos, tapi belum semuanya bisa menyampaikan dengan cara yang sistematis,”</p>	<p>berbagai pelaku UMKM dari sektor kerajinan, termasuk penenun ulos dari Hutaraja, untuk memperkenalkan produk-produk mereka kepada masyarakat dan pasar wisata domestik. Selain itu, dukungan dari sektor swasta juga datang secara sporadis melalui pelatihan kewirausahaan, bantuan alat tenun, atau kolaborasi promosi digital yang dilakukan oleh pelaku industri kreatif dan akademisi yang bekerja sama dengan pihak kampung. Meskipun belum bersifat sistematis atau berkelanjutan, pola kerja sama ini membuka ruang bagi perluasan jaringan kemitraan di masa depan”</p>	<p>biaya dan meningkatkan efisiensi”</p>
--	--	---	--

**Tabel Hasil Wawancara dengan Pengelola Galeri.**

	<b>Strengths (Kekuatan)</b>	<b>Weaknesses (Kelemahan)</b>	<b>Opportunities (Peluang)</b>	<b>Threats (Ancaman)</b>
PG	<p>Apa keunikan utama produk ulos yang dipasarkan di galeri ini?</p> <p><i>“bahwa keunikan utama dari produk ulos yang dipasarkan di galeri ini terletak pada proses produksinya yang masih mempertahankan teknik tradisional, serta makna simbolik dari setiap motif ulos yang ditunen. Galeri ini secara khusus menampilkan dan memasarkan ulos hasil tenunan tangan oleh penenun lokal yang sebagian besar merupakan generasi kedua dan ketiga dari keluarga penenun asli Hutaraja. “Yang</i></p>	<p>Bagaimana kemampuan sumber daya manusia dalam menggunakan teknologi informasi?</p> <p><i>“kemampuan sumber daya manusia (SDM) dalam mengoperasikan dan memanfaatkan teknologi informasi masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari terbatasnya penggunaan perangkat digital dalam aktivitas promosi, pencatatan transaksi, serta pemasaran produk ulos secara daring. Responden menyatakan bahwa sebagian besar pengelola dan penenun belum memiliki keterampilan dasar dalam mengelola platform digital seperti media</i></p>	<p>Bagaimana peran media sosial dalam memperluas jangkauan pemasaran produk ulos?</p> <p><i>“diketahui bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam memperluas jangkauan pemasaran produk ulos. Informan menyatakan bahwa penggunaan platform digital seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp Business telah menjadi sarana utama dalam memperkenalkan produk-produk ulos kepada khalayak yang lebih luas, baik nasional maupun internasional. Informan menjelaskan bahwa melalui unggahan foto dan video yang menampilkan proses menenun, detail motif</i></p>	<p>Apakah persaingan harga dengan produk tekstil pabrik menjadi ancaman bagi penjualan ulos?</p> <p><i>“diketahui bahwa persaingan harga dengan produk tekstil pabrik memang menjadi salah satu ancaman signifikan bagi penjualan ulos tradisional. Responden menjelaskan bahwa produk tekstil pabrik, termasuk kain bermotif ulos yang diproduksi secara massal dengan mesin, dapat dijual dengan harga yang jauh lebih murah dibandingkan ulos tenun tangan. Kondisi ini menyebabkan sebagian wisatawan atau konsumen umum lebih memilih</i></p>

<p>membedakan ulos kami dengan yang lain adalah semua ditenun secara manual oleh tangan para ibu penenun. Motif-motifnya juga tidak dibuat sembarangan; setiap motif punya makna khusus, misalnya untuk pernikahan, untuk berkat, atau untuk upacara adat tertentu,”</p> <p>Ulos yang dipasarkan di galeri ini juga memiliki kekhasan dari segi komposisi warna alami, karena sebagian menggunakan pewarna tradisional yang diolah dari bahan-bahan lokal seperti kulit kayu, daun, dan akar tanaman. Selain itu, terdapat penjelasan naratif tertulis maupun lisan mengenai filosofi dari setiap jenis ulos, seperti</p>	<p>sosial, aplikasi pencatatan keuangan, maupun marketplace untuk penjualan produk secara online. Aktivitas promosi masih sangat bergantung pada kunjungan langsung wisatawan, dan belum didukung oleh strategi digital marketing yang terstruktur dan untuk saat ini masih divisi galeri ulos yang menggunakan media sosial sebagai promosi produk pada kampung ulos hutaraja”</p> <p>Apakah semua perempuan dikampung ulos hutaraja ikut serta dalam kegiatan menenun ulos?</p> <p>“diketahui bahwa tidak semua perempuan yang berdomisili di Kampung Ulos Hutaraja secara aktif terlibat dalam kegiatan menenun ulos. Meskipun</p>	<p>ulos, serta cerita di balik makna filosofis kain ulos, audiens menjadi lebih tertarik dan merasa terhubung secara emosional dengan produk. Selain itu, fitur-fitur seperti Instagram Story dan Reels dinilai efektif dalam membangun interaksi langsung dengan calon pembeli, khususnya dari kalangan milenial yang aktif di dunia digital”</p> <p>Bagaimana peluang pelatihan dari lembaga pemerintah atau swasta dalam peningkatan SDM?</p> <p>“diketahui bahwa terdapat peluang yang cukup terbuka bagi masyarakat, khususnya para pelaku usaha dan penenun ulos, untuk mengikuti pelatihan dari lembaga pemerintah maupun swasta. Informan menyampaikan bahwa beberapa instansi</p>	<p>produk pabrik karena faktor keterjangkauan harga, meskipun kualitas dan nilai budayanya berbeda. Lebih lanjut, responden menegaskan bahwa ulos tenun tangan memerlukan waktu produksi yang cukup lama dan melibatkan keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga harga jualnya relatif lebih tinggi untuk menutupi biaya bahan baku dan upah penenun. Namun, bagi konsumen yang kurang memahami nilai seni, filosofi, dan proses pembuatannya, harga yang tinggi sering dianggap tidak sebanding dengan manfaat fungsional yang diperoleh. Hal ini berpotensi mengurangi minat</p>
---	---	--	---

<p><i>Ragi Hotang yang melambangkan persatuan dan kekuatan, serta Sibolang yang biasanya digunakan dalam prosesi adat tertentu”</i></p> <p>Apakah setiap produk memiliki penjelasan atau narasi budaya?</p> <p><i>“setiap produk ulos yang dipasarkan di galeri umumnya dilengkapi dengan penjelasan mengenai makna simbolik dan fungsi budayanya dalam kehidupan masyarakat Batak. Narasi tersebut dapat disampaikan baik secara lisan oleh pengelola maupun dalam bentuk label informasi yang ditempel pada produk. “Kami selalu menjelaskan kepada pembeli,</i></p>	<p><i>menenun merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun di kalangan perempuan Batak, dalam praktiknya, tingkat partisipasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Responden menjelaskan bahwa perempuan yang aktif menenun umumnya adalah generasi tua dan dewasa yang telah mewarisi keterampilan ini sejak usia dini. Sementara itu, sebagian perempuan muda menunjukkan minat yang lebih rendah terhadap aktivitas menenun, terutama karena faktor pendidikan, pilihan pekerjaan lain, serta kurangnya daya tarik ekonomi dari hasil tenunan jika dibandingkan dengan profesi lain di luar desa. Selain itu, adanya perubahan gaya hidup serta pengaruh</i></p>	<p><i>pemerintah seperti Dinas Pariwisata, Dinas Koperasi dan UMKM, serta Balai Latihan Kerja (BLK) telah beberapa kali menyelenggarakan pelatihan yang berfokus pada peningkatan kualitas produk, manajemen usaha kecil, hingga pemasaran digital. Di samping itu, lembaga swasta seperti LSM lokal, komunitas kreatif, serta perguruan tinggi juga pernah menjalin kerja sama untuk menyelenggarakan pelatihan desain produk, fotografi produk, serta branding budaya. Pelatihan-pelatihan ini dinilai sangat membantu meningkatkan kapasitas SDM, terutama bagi generasi muda yang mulai tertarik terlibat dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya ulos”</i></p>	<p><i>beli terhadap ulos asli dan mendorong pergeseran permintaan ke produk imitasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan harga yang mencolok antara ulos tradisional dan kain pabrik menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan pemasaran dan pelestarian produk ulos di Galeri Ulos Hutaraja. Untuk mengantisipasi hal ini, diperlukan strategi edukasi konsumen, peningkatan branding, serta pengembangan segmen pasar yang menghargai nilai autentik dan budaya ulos”</i></p> <p>Apakah perubahan iklim mempengaruhi bahan baku tenun ulos?</p> <p><i>“perubahan iklim memberikan dampak</i></p>
--	--	---	--

<p>terutama wisatawan, tentang arti dari setiap jenis ulos. Misalnya, ulos Ragi Hotang melambangkan persatuan dan kekuatan, biasanya dipakai saat pernikahan atau acara adat. Kami ingin agar orang yang membeli tidak hanya membawa kain, tapi juga membawa cerita,”</p> <p>Praktik ini mencerminkan upaya galeri dalam memperkuat aspek edukatif dan interpretatif dari produk ulos. Peneliti juga mengamati bahwa beberapa ulos tertentu dilengkapi dengan label yang mencantumkan nama motif, makna filosofis, serta nama penenun, yang memperkuat dimensi personal dan budaya dari produk tersebut.</p>	<p>modernisasi turut berperan dalam menurunnya keterlibatan generasi muda dalam pelestarian keterampilan menenun. Meskipun demikian, upaya pelatihan dan penguatan komunitas tenun terus diupayakan oleh pengelola galeri dan kelompok tenun setempat agar regenerasi penenun tetap terjaga”</p> <p>Apa yang menurut Anda menjadi tantangan utama dalam pemasaran produk ulos?</p> <p>“Salah satu tantangan utama dalam pemasaran produk ulos adalah keterbatasan dalam menjangkau pasar yang lebih luas, khususnya di tingkat nasional dan internasional. Meskipun kami telah memiliki galeri fisik</p>	<p>Apakah galeri dapat menjadi pusat edukasi budaya bagi sekolah dan institusi pendidikan?</p> <p>“galeri ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai pusat edukasi budaya, khususnya dalam memperkenalkan warisan budaya ulos kepada generasi muda. Informan menjelaskan bahwa galeri telah beberapa kali menerima kunjungan dari sekolah-sekolah lokal, mahasiswa, serta lembaga pendidikan non-formal, yang tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang proses menenun, jenis-jenis ulos, serta nilai filosofis yang terkandung dalam setiap motif ulos. Galeri juga menyediakan demonstrasi langsung proses penenunan</p>	<p>yang cukup signifikan terhadap ketersediaan bahan baku tenun ulos. Responden menjelaskan bahwa beberapa jenis bahan baku alami, seperti kapas dan pewarna alami dari tumbuhan, kini semakin sulit diperoleh akibat perubahan pola cuaca yang tidak menentu. Musim hujan yang datang lebih lama dari biasanya dapat menghambat proses penanaman dan panen kapas, sedangkan musim kemarau ekstrem berpotensi mengurangi kualitas tanaman pewarna alami. Selain itu, responden menambahkan bahwa ketidakpastian cuaca juga mempengaruhi proses pengeringan benang yang biasanya dilakukan secara tradisional di</p>
--	--	--	---

<p><i>Dalam interaksi dengan wisatawan, pengelola galeri bahkan sering menyampaikan cerita lisan mengenai konteks sejarah atau adat istiadat yang terkait dengan motif tertentu”</i></p> <p>Bagaimana kualitas produk yang dihasilkan oleh penenun lokal?</p> <p><i>“kualitas produk ulos yang dihasilkan oleh penenun lokal memiliki standar tinggi, baik dari segi teknik pengerjaan, ketelitian pola, hingga pemilihan bahan baku. Proses tenun dilakukan secara manual menggunakan alat tradisional, yang memungkinkan setiap ulos menjadi karya unik dan tidak identik satu sama lain.</i></p>	<p><i>yang menjadi etalase produk, promosi berbasis digital masih belum maksimal karena keterbatasan sumber daya manusia yang memahami teknologi pemasaran online. Selain itu, masih banyak masyarakat atau calon konsumen yang belum memahami nilai budaya dan filosofi yang terkandung dalam setiap lembar ulos, sehingga produk kami seringkali dibandingkan secara tidak adil dengan kain industri yang lebih murah. Kami juga belum memiliki strategi pemasaran terpadu yang dapat mengintegrasikan media sosial, e-commerce, dan storytelling budaya secara konsisten.”</i></p> <p>Bagaimana kondisi fasilitas display dan tata ruang galeri?</p> <p><i>“Hasil wawancara</i></p>	<p><i>tradisional yang dilakukan oleh para penenun lokal, sehingga pengunjung tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tetapi juga dapat menyaksikan praktik budaya secara langsung. Kegiatan ini dianggap sebagai bentuk transfer pengetahuan yang efektif dalam pelestarian budaya”</i></p> <p>Bagaimana peluang kolaborasi dengan agen perjalanan atau tour operator?</p> <p><i>“hasil wawancara dengan Ketua Pengelola Galeri Ulos Hutaraja, peluang kolaborasi dengan agen perjalanan atau tour operator dinilai cukup besar mengingat posisi Kampung Ulos Hutaraja yang telah dikenal sebagai salah satu destinasi wisata budaya di Kabupaten Samosir. Responden</i></p>	<p><i>bawah sinar matahari. Kondisi ini menyebabkan perajin harus mencari alternatif, seperti pengeringan buatan, yang memerlukan biaya tambahan. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya biaya produksi dan potensi kenaikan harga jual produk ulos di pasaran. Dengan demikian, perubahan iklim menjadi salah satu ancaman yang perlu diantisipasi, baik melalui diversifikasi sumber bahan baku maupun inovasi teknologi dalam proses produksi”</i></p> <p>Apakah teknologi mesin tenun modern mengancam metode tradisional?</p> <p><i>“perkembangan teknologi mesin tenun modern berpotensi menjadi ancaman bagi kelestarian metode</i></p>
---	--	--	--

<p>“Kami sangat menjaga kualitas. Setiap ulos yang masuk ke galeri kami kurasi terlebih dahulu. Kami lihat dari keketatan benang, kerapian pola, dan ketepatan motif. Kalau belum sesuai standar, biasanya kami minta perbaikan ke penenun,”</p> <p>Peneliti juga mencatat bahwa ulos yang dipajang di galeri menunjukkan tingkat detail yang tinggi dalam penataan motif serta warna yang tajam dan serasi, baik pada ulos yang menggunakan pewarna pabrikan maupun pewarna alami. Selain itu, proses produksi dilakukan oleh penenun yang telah berpengalaman selama puluhan tahun, dengan pengetahuan turun-</p>	<p>dengan Ketua Pengelola Galeri Ulos Hutaraja, diketahui bahwa kondisi fasilitas display dan tata ruang galeri masih perlu ditingkatkan untuk memenuhi standar kenyamanan dan estetika ruang pameran budaya. Pengelola menyampaikan bahwa penataan galeri saat ini masih bersifat sederhana, dengan penggunaan rak kayu dan gantungan ulos yang disusun manual oleh pelaku usaha. Pencahayaan di dalam ruangan belum dioptimalkan untuk menonjolkan keindahan motif dan warna ulos, sehingga beberapa produk tampak kurang menarik perhatian pengunjung. Selain itu, tidak semua produk dilengkapi dengan label nama, jenis, dan narasi kultural ulos yang ditampilkan, yang mengakibatkan</p>	<p>menjelaskan bahwa kerja sama tersebut dapat membuka akses kunjungan yang lebih terarah dan terjadwal, sehingga jumlah wisatawan yang datang ke galeri dapat meningkat secara signifikan. Selain itu, agen perjalanan dapat membantu mempromosikan produk ulos secara langsung kepada wisatawan domestik maupun mancanegara melalui paket wisata yang memasukkan kunjungan ke galeri sebagai salah satu agenda utama. Responden juga menambahkan bahwa kemitraan semacam ini akan mempermudah penyampaian informasi tentang nilai budaya ulos kepada wisatawan karena agen perjalanan biasanya memiliki jaringan pemasaran yang luas dan strategi promosi yang terstruktur.</p>	<p>penenunan tradisional yang selama ini menjadi ciri khas produk ulos di Kampung Ulos Hutaraja. Responden menyampaikan bahwa mesin tenun modern mampu memproduksi kain dalam jumlah besar dengan waktu yang relatif singkat, sehingga produk tersebut dapat dipasarkan dengan harga lebih murah dibandingkan ulos hasil tenun tangan. Kondisi ini dikhawatirkan akan menggeser minat sebagian konsumen yang lebih mempertimbangkan faktor harga daripada nilai budaya dan keaslian produk. Lebih lanjut, responden menegaskan bahwa kecenderungan ini terus berlanjut tanpa adanya edukasi</p>
---	---	---	---

<p><i>temurun mengenai makna motif, urutan warna, dan teknik penyelesaian benang”</i></p> <p>Apakah ada kolaborasi dengan pihak luar seperti akademisi atau desainer?</p> <p><i>“diketahui bahwa galeri secara aktif membuka peluang kerja sama dengan pihak luar, termasuk akademisi, desainer, dan komunitas kreatif. Kolaborasi ini dilakukan sebagai bagian dari upaya pengembangan produk, pelestarian budaya, dan peningkatan daya tarik ulos di pasar yang lebih luas. ampung Ulos Hutaraja memang pernah bekerja sama dengan “Dame Ulos” dalam bentuk promosi bersama</i></p>	<p><i>pengunjung kesulitan memahami nilai budaya dari produk yang ditawarkan”</i></p> <p>Apakah galeri telah memiliki sistem manajemen keuangan yang profesional?</p> <p><i>“diketahui bahwa sistem manajemen keuangan yang diterapkan dalam pengelolaan galeri masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya profesional. Pencatatan transaksi keuangan masih dilakukan secara manual, menggunakan buku tulis, tanpa didukung oleh sistem digital atau aplikasi keuangan yang terintegrasi. Hal ini menyebabkan kurangnya efisiensi dalam pelaporan keuangan serta keterbatasan dalam memantau arus kas secara real-time. Selain itu, belum terdapat pemisahan</i></p>	<p><i>Meskipun demikian, beliau menekankan perlunya kesepakatan yang jelas mengenai pembagian keuntungan dan penjadwalan kunjungan agar pelayanan di galeri tetap optimal. Dengan demikian, peluang kolaborasi ini dinilai strategis dalam meningkatkan daya tarik galeri sekaligus memperluas pasar produk ulos ke segmen wisatawan yang lebih luas”</i></p> <p>Apakah wisatawan mancanegara memiliki minat terhadap produk ulos?</p> <p><i>“wisatawan mancanegara menunjukkan minat yang cukup tinggi terhadap produk ulos. Responden menjelaskan bahwa ketertarikan tersebut umumnya didasari oleh keunikan motif, teknik pembuatan yang masih</i></p>	<p><i>kepada masyarakat mengenai nilai historis dan makna filosofis ulos, maka minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan teknik tenun tradisional dapat mengalami penurunan. Oleh karena itu, diperlukan strategi promosi yang menonjolkan keunikan dan nilai budaya ulos tradisional agar tetap memiliki daya saing di tengah arus modernisasi teknologi produksi”</i></p> <p>Bagaimana risiko kehilangan penenun senior karena faktor usia?</p> <p><i>“risiko kehilangan penenun senior akibat faktor usia merupakan salah satu ancaman nyata dalam keberlanjutan produksi ulos tradisional di Kampung Ulos</i></p>
---	---	---	--

<p>dan pelatihan peningkatan kualitas produk. Dame Ulos merupakan salah satu merek dan komunitas pengrajin ulos yang fokus pada pengembangan desain, pemasaran, dan pengenalan ulos ke pasar yang lebih luas, termasuk segmen urban dan internasional. Namun, kerja sama tersebut lebih bersifat periodik atau berbasis proyek, bukan kemitraan permanen. Menurut keterangan lapangan dari beberapa sumber, bentuk kolaborasi yang pernah dilakukan meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyediaan pelatihan teknik pewarnaan alami.</li> <li>2. Pendampingan dalam penyusunan katalog produk.</li> <li>3. Kolaborasi</li> </ol>	<p>yang tegas antara keuangan pribadi pengelola dan keuangan galeri, yang berpotensi menimbulkan tumpang tindih dalam pengelolaan dana. Pelatihan atau pendampingan terkait akuntansi dasar dan manajemen keuangan juga belum pernah dilaksanakan secara rutin kepada pengelola maupun anggota koperasi atau kelompok pengrajin”</p> <p>Bagaimana pengelolaan stok produk dilakukan?</p> <p>“pengelolaan stok produk ulos yang dipajang maupun disimpan di galeri masih dilakukan secara manual. Pencatatan jumlah, jenis, dan status produk ulos belum menggunakan sistem digital atau aplikasi inventarisasi, melainkan hanya dicatat melalui buku</p>	<p>menggunakan metode tradisional, serta nilai budaya yang terkandung di dalam setiap lembar ulos. Wisatawan mancanegara, khususnya yang berasal dari Eropa dan Asia Timur, sering kali menjadikan ulos sebagai cenderamata atau koleksi pribadi karena dianggap memiliki nilai artistik dan historis yang tinggi. Selain itu, responden menambahkan bahwa wisatawan mancanegara juga tertarik mempelajari proses pembuatan ulos secara langsung, termasuk teknik menenun dan filosofi warna serta motifnya. Hal ini membuka peluang besar bagi galeri untuk tidak hanya menjual produk ulos, tetapi juga mengembangkan paket wisata edukasi yang berfokus pada pengalaman budaya. Dengan demikian,</p>	<p>Hutaraja. Responden menjelaskan bahwa sebagian besar penenun yang memiliki keterampilan tinggi dan pengetahuan mendalam mengenai teknik tenun ulos berusia di atas 50 tahun. Seiring bertambahnya usia, produktivitas mereka cenderung menurun, baik karena keterbatasan fisik maupun kesehatan, sehingga mempengaruhi jumlah dan kualitas produksi. Selain itu, keterampilan yang dimiliki para penenun senior sering kali belum sepenuhnya terdokumentasi atau diwariskan secara menyeluruh kepada generasi muda. Minimnya minat generasi muda untuk belajar menenun memperbesar kemungkinan</p>
--	--	---	---

<p>dalam event pameran budaya dan expo.</p> <p>Kerja sama dengan akademisi umumnya berbentuk penelitian, pendokumentasian motif, dan pelatihan teknik pewarnaan alami, sedangkan kolaborasi dengan desainer lebih fokus pada inovasi pengaplikasian ulos dalam produk turunan seperti tas, pakaian modern, dan aksesoris”</p> <p>Bagaimana sistem promosi galeri dilakukan sejauh ini? sistem promosi yang diterapkan selama ini mengandalkan kombinasi antara promosi langsung (offline) dan promosi digital (online). Promosi langsung dilakukan melalui pameran</p>	<p>tulis atau lembar kerja sederhana. Akibatnya, sering kali terjadi ketidaksesuaian antara jumlah stok yang tercatat dengan jumlah fisik yang tersedia, khususnya saat menghadapi lonjakan kunjungan wisatawan atau permintaan pesanan dalam jumlah besar. Lebih lanjut, belum terdapat sistem klasifikasi atau kode produk yang rapi, sehingga proses identifikasi produk tertentu menjadi kurang efisien. Pengelola juga mengakui bahwa proses pencatatan keluar-masuk produk masih bergantung pada inisiatif individu yang bertugas, tanpa adanya prosedur operasional standar (SOP) yang baku”</p> <p>Apakah pelaku usaha memiliki akses pembiayaan atau modal usaha?</p>	<p>minat wisatawan mancanegara terhadap ulos dapat menjadi potensi strategis dalam memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan galeri secara berkelanjutan”</p> <p>Apakah adanya perhatian UNESCO terhadap Danau Toba menjadi peluang di kampung ulos?</p> <p>“Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pengelola Galeri Ulos Hutaraja, diperoleh informasi bahwa secara administratif Kampung Ulos Hutaraja tidak terdaftar sebagai situs warisan dunia UNESCO. Namun demikian, kawasan ini berada dalam wilayah Danau Toba yang telah diakui UNESCO sebagai bagian dari UNESCO Global Geopark. Pengakuan tersebut memberikan</p>	<p>hilangnya pengetahuan tradisional tersebut jika tidak segera dilakukan upaya regenerasi. Responden menegaskan bahwa tanpa adanya program pelatihan, transfer ilmu, dan motivasi kepada generasi penerus, maka risiko hilangnya keterampilan tenun tradisional akibat faktor usia penenun senior akan semakin tinggi di masa mendatang”</p> <p>Apakah keterbatasan modal menjadi ancaman dalam menghadapi persaingan?</p> <p>“keterbatasan modal diakui sebagai salah satu ancaman signifikan dalam menghadapi persaingan, baik di pasar lokal maupun nasional. Responden menjelaskan bahwa</p>
--	--	---	---

<p><i>budaya, expo UMKM, kerja sama dengan agen perjalanan, serta pengenalan produk kepada wisatawan yang berkunjung langsung ke Kampung Ulos Hutaraja. “Promosi utama kami adalah dari mulut ke mulut, dari wisatawan yang sudah berkunjung dan merasa puas. Kami juga sering ikut pameran dan acara budaya, baik di Samosir maupun di kota besar seperti Medan dan Jakarta. Selain itu, sekarang kami juga melakukan promosi lewat siaran langsung di instagram dan ada juga posting di media sosial untuk memperkenalkan motif dan cerita di balik ulos,” Promosi digital dilakukan dengan memanfaatkan</i></p>	<p><i>“bahwa sebagian besar pelaku usaha, khususnya penenun lokal, masih mengalami keterbatasan dalam mengakses pembiayaan atau modal usaha. Hingga saat ini, belum terdapat skema pembiayaan yang terstruktur dan berkelanjutan yang secara langsung mendukung kegiatan produksi ulos di Kampung Hutaraja. Meskipun beberapa pelaku pernah mendapatkan bantuan dari lembaga pemerintah maupun organisasi non-pemerintah dalam bentuk pelatihan atau peralatan tenun, akses terhadap kredit usaha rakyat (KUR) dari perbankan masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang prosedur pengajuan pinjaman, minimnya</i></p>	<p><i>dampak positif secara tidak langsung bagi Kampung Ulos Hutaraja, khususnya dalam hal peningkatan visibilitas di mata wisatawan domestik maupun mancanegara. Responden menegaskan bahwa meskipun status pengakuan UNESCO tersebut tidak secara spesifik menyebut Kampung Ulos Hutaraja, keberadaannya di dalam kawasan geopark menjadi peluang strategis untuk meningkatkan promosi, memperluas jejaring kerja sama, serta menarik perhatian pihak-pihak yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya dan lingkungan. Hal ini membuka kemungkinan adanya dukungan program, baik dari pemerintah maupun lembaga internasional, yang dapat dimanfaatkan</i></p>	<p><i>modal yang terbatas berdampak pada berbagai aspek pengelolaan, mulai dari ketersediaan bahan baku berkualitas, pengadaan alat tenun yang lebih efisien, hingga kemampuan untuk melakukan promosi dan pemasaran secara lebih luas. Keterbatasan modal juga menghambat inovasi desain dan pengembangan produk ulos yang mampu mengikuti tren pasar. Dalam kondisi persaingan yang semakin ketat, terutama dengan produk tekstil pabrikan yang harganya jauh lebih rendah, keterbatasan dana membuat galeri sulit meningkatkan daya saing melalui strategi pemasaran yang agresif atau diversifikasi produk. Responden menegaskan bahwa</i></p>
--	--	--	--

<p>media sosial seperti Instagram dan Facebook, yang dikelola secara mandiri oleh pihak pengelola. Konten yang diunggah biasanya berupa foto produk, proses menenun, cerita filosofi motif, serta dokumentasi kegiatan budaya yang berlangsung di kampung. Beberapa penjualan juga berasal dari pemesanan yang masuk melalui pesan langsung (direct message) media sosial tersebut. Selain itu, galeri mendapat keuntungan dari promosi tidak langsung melalui publikasi media massa dan liputan televisi, terutama ketika Kampung Ulos Hutaraja menjadi bagian dari program</p>	<p>jaminan, serta rendahnya literasi keuangan di kalangan penenun. Selain itu, belum ada lembaga koperasi atau unit usaha bersama yang dikelola secara profesional sebagai penyalur modal bagi pelaku usaha di lingkungan kampung ulos. Kondisi ini berdampak pada lambatnya proses pengembangan kapasitas usaha, termasuk peningkatan kualitas bahan baku, diversifikasi produk, dan ekspansi pasar. Ketergantungan pada modal pribadi dan sistem produksi skala kecil menghambat optimalisasi potensi ekonomi produk ulos sebagai bagian dari desa wisata budaya”</p> <p>Apakah desain produk telah mengikuti tren pasar?</p> <p>“diketahui bahwa desain produk ulos yang ditawarkan di</p>	<p>untuk mengembangkan produk ulos dan memperkuat citra Kampung Ulos sebagai destinasi wisata budaya”</p> <p>Bagaimana peluang kerja sama dengan influencer pariwisata dan sampai saat ini influencer apa yang sudah di undang dikampung ulos?</p> <p>“Hasil wawancara dengan Ketua Pengelola Galeri Ulos Hutaraja menunjukkan bahwa kerja sama dengan influencer pariwisata memiliki peluang yang sangat besar dalam memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan citra destinasi. Kehadiran influencer dinilai mampu memberikan dampak signifikan karena mereka memiliki basis pengikut yang luas di media sosial, yang pada gilirannya dapat memperkenalkan</p>	<p>tanpa dukungan pembiayaan yang memadai, Galeri Ulos Hutaraja akan kesulitan untuk memperluas pasar dan mempertahankan posisinya di tengah kompetisi yang semakin kompleks”</p> <p>Bagaimana ancaman dari cuaca ekstrem terhadap proses produksi?</p> <p>“cuaca ekstrem menjadi salah satu ancaman yang cukup signifikan terhadap keberlangsungan proses produksi ulos. Responden menjelaskan bahwa kondisi cuaca yang tidak menentu, seperti hujan berkepanjangan atau panas yang terlalu terik, memengaruhi proses pengeringan benang dan pewarnaan alami yang digunakan dalam pembuatan ulos.</p>
--	---	---	--

<p><i>promosi pariwisata Kabupaten Samosir dan Danau Toba. Keberadaan wisatawan yang membagikan foto dan cerita kunjungan mereka di media sosial pribadi juga memberikan efek word of mouth yang signifikan. Berdasarkan observasi lapangan, terlihat bahwa sistem promosi galeri mengandalkan autentisitas cerita budaya sebagai daya tarik utama, sehingga pengunjung tidak hanya melihat ulos sebagai produk fisik, tetapi sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan simbolik. Strategi ini sejalan dengan konsep cultural branding, di mana promosi didasarkan pada narasi yang kuat</i></p>	<p><i>galeri pada umumnya masih mempertahankan bentuk dan motif tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini dilakukan sebagai bentuk komitmen dalam menjaga nilai-nilai budaya Batak yang terkandung dalam setiap helai ulos. Meskipun demikian, belum seluruh produk ulos yang dipasarkan mengalami adaptasi desain sesuai dengan selera atau tren pasar yang berkembang saat ini, khususnya bagi kalangan generasi muda maupun wisatawan mancanegara. Pihak pengelola mengakui bahwa keterbatasan sumber daya, khususnya dalam bidang desain dan inovasi produk, menjadi kendala dalam mengembangkan produk ulos yang lebih adaptif terhadap</i></p>	<p><i>produk ulos dan keunikan budaya Batak kepada audiens yang lebih beragam, baik di tingkat nasional maupun internasional. Responden menyampaikan bahwa hingga saat ini, beberapa influencer telah diundang atau melakukan kunjungan ke Kampung Ulos Hutaraja, baik atas inisiatif pribadi maupun melalui program kolaborasi dengan pemerintah daerah dan pihak swasta. Di antara yang pernah hadir adalah travel blogger lokal yang memiliki fokus pada pariwisata budaya, content creator yang mengulas destinasi di kawasan Danau Toba, serta beberapa influencer nasional yang dikenal dalam bidang lifestyle dan heritage tourism. Kunjungan mereka telah memberikan eksposur positif</i></p>	<p><i>Pada musim hujan, kelembapan udara yang tinggi membuat proses pengeringan benang menjadi lebih lama, sehingga jadwal produksi tertunda dan jumlah produksi menurun. Sementara itu, suhu yang terlalu tinggi pada musim kemarau dapat menyebabkan perubahan warna pada benang yang sedang dijemur, sehingga kualitas produk tidak sesuai dengan standar yang diharapkan. Responden menegaskan bahwa perubahan pola cuaca yang semakin ekstrem akibat perubahan iklim global menuntut penyesuaian metode produksi, namun keterbatasan fasilitas membuat mitigasi terhadap risiko ini belum optimal”</i></p>
---	--	---	---

	<i>mengenai identitas lokal.</i>	<i>dinamika pasar modern. Beberapa upaya telah dilakukan, seperti menjalin kolaborasi terbatas dengan desainer lokal atau akademisi, namun frekuensinya masih belum intensif dan bersifat insidental”</i>	<i>melalui unggahan foto, video, dan cerita perjalanan, yang secara nyata meningkatkan minat wisatawan untuk datang dan membeli produk ulos.</i>	
--	----------------------------------	---	--	--

**Tabel Hasil Wawancara Kepada Penenun Kampung Ulos Hutaraja.**

	<p><b>Strengths</b> <b>(Kekuatan)</b></p>	<p><b>Weaknesses</b> <b>(Kelemahan)</b></p>	<p><b>Opportunities</b> <b>(Peluang)</b></p>	<p><b>Threats</b> <b>(Ancaman)</b></p>
<p>P</p>	<p>Apa yang menurut Ibu menjadi kekuatan utama Kampung Ulos Hutaraja dalam mengembangkan produk ulos?</p> <p><i>“kekuatan utama kampung ini terletak pada keunikan dan keaslian produk ulos yang ditawarkan. Wisatawan menilai bahwa ulos yang dihasilkan di Hutaraja tidak hanya sekadar kain tenun, tetapi juga mengandung nilai budaya dan filosofi yang tinggi. Hal ini memberikan pengalaman berbeda dibandingkan dengan membeli produk tekstil biasa. Selain itu, wisatawan menekankan bahwa proses penenunan yang masih dilakukan secara tradisional</i></p>	<p>Bagaimana dengan modal pembuatan produksi ulos?</p> <p><i>“modal dalam pembuatan ulos di Kampung Hutaraja masih tergolong terbatas. Wisatawan menilai bahwa keterbatasan modal menjadi tantangan bagi para penenun karena bahan baku yang digunakan, seperti benang dan pewarna, sebagian besar harus didatangkan dari luar daerah dengan harga yang cukup tinggi. Hal ini menyebabkan biaya produksi meningkat, sementara harga jual ulos di pasaran sering kali dianggap mahal oleh wisatawan. Responden juga menilai bahwa ketidakstabilan modal ini berdampak pada jumlah produksi yang relatif kecil dan tidak mampu memenuhi permintaan dalam jumlah besar”</i></p>	<p>Bagaimana peran media sosial dalam memperluas pasar ulos?</p> <p><i>“media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam memperluas pasar ulos. Menurut mereka, promosi melalui platform digital seperti Instagram, Facebook, dan TikTok memberikan dampak positif karena dapat menampilkan keunikan motif, proses pembuatan, dan nilai budaya ulos kepada audiens yang lebih luas. Wisatawan menyampaikan bahwa banyak calon pembeli dari luar daerah bahkan luar negeri yang tertarik membeli produk setelah melihat unggahan di media sosial, baik dari</i></p>	<p>Bagaimana ancaman dari kurangnya minat generasi muda dalam meneruskan tradisi menenun?</p> <p><i>“kurangnya minat generasi muda untuk belajar menenun dipandang sebagai ancaman serius bagi keberlanjutan tradisi tenun ulos. Para penenun menyatakan bahwa sebagian besar anak muda lebih memilih bekerja di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi, seperti pariwisata, perdagangan, maupun pekerjaan di kota. Hal ini membuat tradisi menenun ulos semakin jarang diwariskan dalam keluarga.</i></p> <p><i>Selain faktor ekonomi, generasi muda dinilai kurang</i></p>

<p><i>merupakan daya tarik tersendiri. Mereka merasa kagum melihat secara langsung bagaimana para penenun, khususnya kaum perempuan, tetap mempertahankan teknik turun-temurun tanpa bantuan mesin modern. Autentisitas inilah yang menurut mereka menjadi kekuatan utama dalam mengembangkan produk ulos, karena memberikan nilai tambah berupa orisinalitas dan keterikatan dengan tradisi Batak”</i></p> <p>“Bagaimana Tentang Kualitas tenun ulos di Kampung Ulos Hutaraja?</p> <p><i>“Produk yang dihasilkan memiliki mutu tinggi dan ciri khas yang sulit ditemukan di tempat lain. Wisatawan menilai bahwa setiap helai ulos yang ditenun menunjukkan detail motif yang rapi, konsistensi warna</i></p>	<p>Bagaimana keterampilan generasi muda dalam melanjutkan tradisi menenun?</p> <p><i>“keterampilan generasi muda dalam melanjutkan tradisi menenun ulos di Kampung Hutaraja masih dinilai terbatas. Wisatawan mengamati bahwa sebagian besar penenun ulos yang aktif berasal dari kalangan orang tua, sementara keterlibatan generasi muda relatif minim. Hal ini dipandang sebagai kelemahan karena adanya kekhawatiran akan terjadinya penurunan regenerasi penenun di masa mendatang. Responden menilai bahwa kurangnya minat generasi muda disebabkan oleh adanya pergeseran orientasi mereka terhadap dunia kerja modern yang dianggap lebih menjanjikan dari sisi ekonomi. Selain itu, keterampilan menenun membutuhkan proses belajar yang panjang dan ketekunan, sehingga tidak banyak generasi muda yang</i></p>	<p><i>akun resmi galeri maupun postingan pribadi wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi perjalanan, tetapi juga sebagai media promosi tidak langsung yang mampu meningkatkan minat terhadap produk ulos. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial dinilai sebagai peluang strategis untuk memperkuat pemasaran dan memperluas jangkauan pasar ulos ke skala yang lebih global”</i></p> <p>Bagaimana peluang ulos untuk masuk ke industri kreatif modern?</p> <p><i>“ulos memiliki peluang yang sangat besar untuk masuk ke industri kreatif modern. Menurut mereka, ulos bukan hanya sekedar kain tradisional dengan fungsi seremonial, tetapi juga dapat</i></p>	<p><i>memiliki kesabaran dan ketekunan untuk mempelajari teknik menenun yang membutuhkan waktu dan keterampilan khusus. Kondisi ini berpotensi menimbulkan krisis regenerasi, sehingga apabila tidak ada lagi penerus yang mampu menenun, maka keberadaan ulos tradisional Hutaraja dapat semakin terancam di masa depan. Penenun menegaskan bahwa jika tren ini terus berlanjut, tradisi menenun hanya akan bertahan pada kelompok usia tua, yang secara fisik semakin terbatas dalam memproduksi ulos. Dengan demikian, rendahnya minat generasi muda merupakan ancaman nyata terhadap keberlangsungan identitas budaya dan ekonomi masyarakat Hutaraja”</i></p> <p>Bagaimana dampak perkembangan teknologi tekstil modern terhadap</p>
--	---	--	---

<p>yang kuat, serta tekstur kain yang kokoh namun tetap nyaman digunakan.</p> <p>Hal ini memperlihatkan keterampilan penenun yang tidak hanya berorientasi pada fungsi, tetapi juga pada nilai estetika dan makna simbolis.</p> <p>Beberapa wisatawan menyampaikan kekaguman terhadap ketelitian para penenun dalam menghasilkan motif tradisional yang sarat makna. Mereka menilai bahwa kualitas ulos di Kampung Hutaraja tidak hanya diukur dari aspek fisik kain, tetapi juga dari nilai budaya dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Hal ini memberikan kesan bahwa setiap ulos merupakan karya seni yang otentik, bukan sekadar produk tekstil.</p> <p>Wisatawan juga menekankan bahwa keunggulan kualitas ulos di Hutaraja dipengaruhi oleh proses pembuatan</p>	<p>mau meluangkan waktu untuk benar-benar menguasainya”</p> <p>Bagaimana kondisi alat tenun yang digunakan?</p> <p>“kondisi alat tenun yang digunakan oleh masyarakat di Kampung Ulos Hutaraja sebagian besar masih bersifat tradisional dan sederhana. Wisatawan menilai bahwa keaslian alat tenun ini memang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung, karena mampu memberikan pengalaman otentik mengenai proses pembuatan ulos secara manual. Namun demikian, responden juga mengamati bahwa keterbatasan pada alat tenun tradisional membuat proses produksi menjadi lebih lambat dan membutuhkan tenaga yang cukup besar.</p> <p>Wisatawan menilai bahwa meskipun kondisi alat tenun tersebut sudah cukup lama digunakan, sebagian di antaranya terlihat masih terawat</p>	<p>diolah menjadi produk kreatif yang lebih variatif dan sesuai dengan selera pasar saat ini, seperti busana kontemporer, tas, aksesori, maupun dekorasi interior.</p> <p>Wisatawan menilai bahwa keunikan motif serta nilai filosofis yang terkandung dalam ulos merupakan keunggulan yang dapat meningkatkan daya tariknya di pasar industri kreatif.</p> <p>Selain itu, tren global yang cenderung mengapresiasi produk etnik, ramah lingkungan, dan bernuansa handmade dianggap sejalan dengan karakter ulos.</p> <p>Dengan adanya kolaborasi bersama desainer modern serta dukungan promosi melalui media sosial, wisatawan meyakini bahwa ulos dapat memiliki daya saing lebih luas, baik di tingkat nasional maupun</p>	<p>kelangsungan menenun ulos?</p> <p>“perkembangan teknologi tekstil modern dipandang sebagai salah satu ancaman yang cukup besar terhadap keberlangsungan tradisi menenun.</p> <p>Penenun mengungkapkan bahwa dengan adanya mesin tenun modern, proses produksi kain dapat dilakukan jauh lebih cepat, dengan variasi motif yang beragam, serta harga yang relatif lebih murah dibandingkan ulos tenunan tradisional.</p> <p>Hal ini membuat sebagian wisatawan maupun pembeli lebih memilih produk tekstil modern karena alasan efisiensi dan keterjangkauan harga.</p> <p>Meskipun kualitas dan nilai budaya ulos tradisional tidak dapat digantikan oleh</p>
---	---	--	--

<p>yang masih mempertahankan metode tradisional. Keaslian ini menjadikan ulos dari Hutaraja memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan ulos yang diproduksi secara massal dengan mesin modern. Dengan demikian, menurut mereka, kualitas ulos Kampung Hutaraja tidak hanya unggul dari sisi teknik tenun, tetapi juga dari aspek keaslian budaya yang melekat pada setiap produk”</p> <p>Apakah Keberadaan Rumah Adat Batak Toba Di Kampung Ini Memperkuat Citra Produk Ulos?</p> <p>“keberadaan rumah adat Batak Toba di Kampung Ulos Hutaraja dinilai sangat berpengaruh dalam memperkuat citra produk ulos. Wisatawan menilai bahwa rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai warisan arsitektur tradisional, tetapi juga sebagai</p>	<p>karena dirawat secara turun-temurun. Akan tetapi, ada pula yang menunjukkan tanda-tanda keausan, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas serta kecepatan produksi ulos. Hal ini dianggap sebagai kelemahan yang dapat menghambat peningkatan produktivitas jika dibandingkan dengan penggunaan teknologi yang lebih modern”</p> <p>Apakah harga ulos yang ditawarkan sudah sesuai dengan jerih payah penenun?</p> <p>“diperoleh keterangan bahwa harga ulos yang ditawarkan di Kampung Hutaraja dinilai masih belum sepenuhnya sebanding dengan jerih payah para penenun. Wisatawan mengamati bahwa proses pembuatan ulos membutuhkan keterampilan, ketelitian, serta waktu yang panjang, bahkan ada yang memakan waktu sehari-hari hingga berminggu-minggu. Namun, harga jual ulos yang</p>	<p>internasional, tanpa kehilangan nilai budaya yang melekat di dalamnya”</p> <p>Apakah dukungan akademisi atau peneliti memberi peluang?</p> <p>“dukungan dari akademisi maupun peneliti memberikan peluang besar bagi pengembangan produk ulos di Kampung Ulos Hutaraja. Mereka berpendapat bahwa kehadiran akademisi dapat membantu dalam aspek penelitian, inovasi desain, hingga strategi pemasaran berbasis data yang lebih terarah. Melalui keterlibatan lembaga pendidikan, ulos tidak hanya dipandang sebagai produk tradisional, tetapi juga dapat diposisikan sebagai objek penelitian yang menghasilkan inovasi baru, seperti pengembangan motif yang relevan dengan tren pasar atau pemanfaatan bahan</p>	<p>produk tekstil pabrikan, para penenun menyadari bahwa daya saing mereka semakin tertekan. Mereka merasa hasil tenunan tangan yang memerlukan waktu lama—bahkan berminggu-minggu untuk menyelesaikan satu helai ulos—sering kali tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa jika masyarakat lokal maupun konsumen tidak lagi menghargai nilai budaya dan keaslian ulos, maka keberadaan menenun tradisional dapat semakin terpinggirkan. Dengan demikian, perkembangan teknologi tekstil modern di satu sisi memberikan alternatif produk bagi pasar, namun di sisi lain menjadi ancaman nyata bagi kelangsungan tradisi menenun ulos di Kampung Hutaraja.”</p>
---	--	--	---

<p><i>representasi visual dan simbolis dari identitas budaya Batak yang menjadi sumber lahirnya ulos. Dengan adanya rumah adat yang masih terjaga keasliannya, wisatawan merasa bahwa ulos yang diproduksi di kampung ini memiliki legitimasi budaya yang kuat”</i></p> <p>Apakah adanya galeri ulos memperkuat pemasaran produk masyarakat?</p> <p><i>“keberadaan Galeri Ulos Hutaraja dinilai sangat memperkuat pemasaran produk ulos masyarakat. Wisatawan berpendapat bahwa galeri berfungsi sebagai wadah terpadu yang mempermudah akses terhadap berbagai jenis ulos, sekaligus memperkenalkan produk secara lebih terstruktur dan profesional. Melalui galeri, wisatawan tidak hanya melihat</i></p>	<p><i>ditawarkan sering kali tidak mencerminkan tingkat kesulitan dan tenaga yang telah dicurahkan oleh penenun. Menurut responden, harga ulos di galeri maupun yang dijual langsung oleh penenun memang relatif lebih tinggi dibandingkan kain hasil produksi pabrik. Akan tetapi, jika dilihat dari perspektif kerja keras penenun tradisional, nilai ekonomi yang diterima masih tergolong rendah. Wisatawan berpendapat bahwa ulos semestinya dihargai bukan hanya sebagai produk tenun, melainkan juga sebagai karya budaya yang memiliki nilai seni dan filosofi mendalam”</i></p> <p>Bagaimana kendala dari sisi kesehatan penenun?</p> <p><i>“aktivitas menenun ulos secara tradisional sering kali menimbulkan kendala dari sisi kesehatan bagi para penenun. Wisatawan mengamati bahwa sebagian besar penenun bekerja dalam posisi duduk dalam</i></p>	<p><i>yang lebih berkelanjutan”</i></p> <p>Apakah peluang adanya pelatihan desain motif baru penting?</p> <p><i>“peluang adanya pelatihan desain motif baru sangat penting bagi keberlanjutan tradisi menenun sekaligus untuk meningkatkan daya saing produk. Mereka menuturkan bahwa selama ini motif ulos yang dihasilkan masih didominasi oleh motif tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Walaupun motif tersebut memiliki nilai filosofis dan makna adat yang tinggi, keterbatasan variasi desain sering kali membuat ulos kurang mampu bersaing dengan produk tekstil modern di pasaran. Menurut penenun, kehadiran pelatihan desain motif baru akan membantu mereka memperoleh</i></p>	<p>Apakah akses pasar yang terbatas menjadi ancaman?</p> <p><i>“akses pasar yang terbatas memang menjadi salah satu ancaman serius terhadap keberlanjutan usaha tenun tradisional. Para penenun mengungkapkan bahwa sebagian besar hasil tenunan hanya dipasarkan di sekitar kawasan wisata Samosir, terutama melalui galeri desa atau penjualan langsung kepada wisatawan yang datang. Kondisi ini membuat pemasaran ulos masih bersifat lokal dan kurang menjangkau pasar yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Penenun juga menyampaikan bahwa keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital, seperti platform e-commerce atau</i></p>
---	--	---	---

<p><i>ulos sebagai produk kerajinan, tetapi juga memahami nilai filosofis, simbolik, dan fungsi sosial dari ulos dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Sebagian besar wisatawan menyatakan bahwa keberadaan galeri memberikan kemudahan dalam proses pembelian, karena produk yang dipajang telah dikelompokkan sesuai jenis dan motif. Dengan demikian, wisatawan tidak perlu mengunjungi rumah penenun satu per satu untuk memperoleh ulos yang mereka butuhkan. Selain itu, penataan ruang yang representatif dan penjelasan dari pengelola galeri dinilai mampu meningkatkan citra dan daya tarik ulos sebagai produk budaya yang bernilai tinggi”</i></p>	<p><i>waktu yang lama, sehingga berpotensi menimbulkan keluhan pada tulang belakang, pinggang, dan persendian. Selain itu, wisatawan juga mencatat adanya beban pada mata penenun, karena proses menenun membutuhkan fokus dan ketelitian tinggi, sehingga berisiko menyebabkan gangguan penglihatan. Responden menilai bahwa kondisi kesehatan penenun belum mendapat perhatian yang memadai. Hal ini terlihat dari minimnya fasilitas kesehatan atau peralatan ergonomis yang dapat membantu meringankan beban kerja penenun. Wisatawan menganggap bahwa jika hal ini dibiarkan, maka dalam jangka panjang bisa mengurangi produktivitas serta mengancam keberlanjutan tradisi menenun, khususnya karena sebagian besar penenun adalah perempuan berusia lanjut”</i></p>	<p><i>keterampilan dalam mengembangkan variasi desain tanpa menghilangkan identitas tradisional ulos. Inovasi motif diyakini mampu menjangkau selera generasi muda maupun konsumen global yang lebih mengutamakan estetika dan keunikan produk. Dengan demikian, ulos tidak hanya perlengkapan adat, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai produk fesyen dan kerajinan bernilai ekonomi tinggi”</i></p>	<p><i>media sosial, semakin mempersempit jangkauan pemasaran produk. Akibatnya, ulos tradisional sering kali kalah bersaing dengan produk tekstil pabrikan maupun produk kerajinan daerah lain yang sudah lebih dahulu memanfaatkan jaringan pemasaran modern. Hal ini berdampak pada rendahnya permintaan pasar serta menurunnya pendapatan penenun”</i></p>
---	--	--	---

**Tabel Hasil wawancara dengan masyarakat lokal**

	<b>Strengths</b> <b>(Kekuatan)</b>	<b>Weaknesses</b> <b>(Kelemahan)</b>	<b>Opportunities</b> <b>(Peluang)</b>	<b>Threats</b> <b>(Ancaman)</b>
M	<p>Sebagai masyarakat lokal kampung ulos hutaraja apa menurut anda yang menjadi potensi yang membuat kuat kampung ulos untuk bertahan sebagai desa wisata budaya di samosir?</p> <p><i>“menilai bahwa potensi utama yang membuat desa ini kuat untuk bertahan sebagai desa wisata budaya terletak pada keaslian tradisi menenun ulos yang masih dipertahankan hingga saat ini. Keahlian menenun yang diwariskan secara turun-temurun dianggap sebagai identitas yang melekat pada masyarakat dan menjadi daya tarik yang membedakan Kampung Hutaraja dari desa-desa lain di Samosir. Selain itu, keberadaan rumah adat Batak Toba yang masih</i></p>	<p>Sebagai masyarakat lokal kampung ulos, apakah menurut anda pembagian pekerjaan sudah merata?</p> <p><i>“Masyarakat lokal Kampung Ulos Hutaraja berpendapat bahwa pembagian pekerjaan di kampung ini belum sepenuhnya merata. Hal ini terlihat dari peran yang lebih dominan dijalankan oleh kaum perempuan dalam kegiatan menenun ulos, sementara laki-laki lebih banyak berperan pada pekerjaan lain seperti bertani, mengelola kebun, atau membantu aktivitas wisata dalam bentuk penyediaan jasa transportasi dan pemanduan. Responden menyebutkan bahwa meskipun ada kerjasama antaranggota keluarga, beban pekerjaan menenun cenderung lebih berat dirasakan oleh kaum perempuan,</i></p>	<p>Apakah keberadaan media sosial menjadi peluang bagi masyarakat dalam memperkenalkan ulos?</p> <p><i>“responden menilai bahwa keberadaan media sosial memberikan peluang yang signifikan dalam memperkenalkan ulos ke khalayak yang lebih luas. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok dianggap mampu menjadi sarana promosi yang efektif karena dapat menampilkan proses menenun, makna filosofis, serta keindahan motif ulos kepada audiens di luar wilayah lokal, bahkan hingga mancanegara. Masyarakat menyadari bahwa daya tarik visual ulos dapat dengan mudah dipasarkan</i></p>	<p>jika tidak ada regenerasi yang melanjutkan pengelolaan atau melestarikan produk ulos serta kebudayaan dikampung ulos apa yang akan terjadi menurut anda sebagai masyarakat lokal dikampung ulos hutaraja?</p> <p><i>“apabila tidak ada regenerasi yang melanjutkan tradisi menenun dan pengelolaan ulos di kampung, maka keberlangsungan produk ulos dan kebudayaan Batak yang melekat padanya akan menghadapi ancaman serius. Mereka berpendapat bahwa ulos tidak hanya sekadar kain, tetapi merupakan warisan leluhur yang sarat dengan nilai filosofis, spiritual, dan identitas budaya</i></p>

<p><i>terjaga keasliannya memberikan nuansa otentik yang memperkuat daya tarik budaya.</i></p> <p><i>Responden juga menyampaikan bahwa nilai filosofis yang terkandung dalam setiap ulos, serta keterkaitannya dengan berbagai upacara adat, menjadi potensi kuat yang tidak dapat digantikan oleh produk tekstil modern. Ditambah lagi, keramahan masyarakat dalam menyambut wisatawan dan solidaritas antarwarga dalam menjaga tradisi menjadikan Kampung Hutaraja memiliki daya tarik tersendiri sebagai destinasi wisata budaya. Menurut masyarakat, kombinasi antara warisan tradisi, lingkungan fisik yang khas, dan keterlibatan sosial warga menjadi fondasi utama yang memastikan Kampung Ulos</i></p>	<p><i>baik dari segi waktu, tenaga, maupun tanggung jawab menjaga kualitas hasil tenunan.</i></p> <p><i>Selain itu, beberapa masyarakat menilai bahwa generasi muda belum banyak terlibat secara aktif dalam pembagian pekerjaan, khususnya dalam kegiatan menenun. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan mereka untuk memilih pekerjaan lain di luar desa atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga keterlibatan dalam kegiatan ekonomi berbasis tradisi relatif terbatas.</i></p> <p><i>Dengan demikian, pembagian pekerjaan masih didominasi oleh kelompok tertentu, terutama perempuan paruh baya, yang berimplikasi pada kurang seimbangnya distribusi tanggung jawab dalam mendukung keberlangsungan desa wisata budaya”</i></p> <p><i>Sebagai masyarakat lokal apakah ada permintaan pembukaan pekerjaan baru untuk</i></p>	<p><i>melalui konten foto maupun video pendek, sehingga mampu menarik minat generasi muda maupun wisatawan asing. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang promosi, tetapi juga membuka peluang pemasaran yang lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman.”</i></p> <p><i>Bagaimana peluang keterlibatan mahasiswa dalam program KKN atau penelitian di kampung ulos?</i></p> <p><i>“keterlibatan mahasiswa melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) maupun penelitian dinilai sebagai peluang penting dalam pengembangan desa wisata budaya ini. Masyarakat menilai kehadiran mahasiswa dapat memberikan kontribusi berupa ide-ide kreatif, pendampingan</i></p>	<p><i>Batak. Tanpa adanya generasi penerus, keterampilan menenun yang diwariskan secara turun-temurun berpotensi hilang seiring berjalannya waktu.</i></p> <p><i>Lebih jauh, masyarakat juga mengkhawatirkan bahwa jika tradisi menenun berhenti, maka Kampung Ulos Hutaraja akan kehilangan daya tarik utamanya sebagai desa wisata budaya. Hal ini akan berdampak langsung pada berkurangnya kunjungan wisatawan, menurunnya pendapatan masyarakat, serta melemahnya posisi kampung sebagai pusat pelestarian ulos Batak. Dalam pandangan mereka, hilangnya regenerasi berarti tidak hanya kehilangan sumber penghidupan ekonomi, tetapi juga memutus rantai pewarisan budaya yang menjadi jati diri masyarakat</i></p>
---	---	--	---

<p><i>Hutaraja tetap bertahan dan berkembang sebagai desa wisata budaya di Samosir”</i></p> <p>Apa peran anda sebagai masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian produksi ulos dan nilai-nilai filosofi yang terkandung didalam ulos tersebut?</p> <p><i>“Mengungkapkan bahwa mereka memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian produksi ulos sekaligus mempertahankan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Peran tersebut diwujudkan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas menenun secara tradisional dengan tetap mempertahankan teknik yang diwariskan secara turun-temurun. Responden menyampaikan bahwa meskipun proses menenun membutuhkan waktu dan kesabaran,</i></p>	<p>masyarakat lokal lainnya yang masih belum kedadapan pekerjaan selain menenun ulos?</p> <p><i>“hasil wawancara dengan masyarakat lokal Kampung Ulos Hutaraja, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat menyorakan adanya kebutuhan untuk pembukaan lapangan pekerjaan baru bagi warga yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas menenun ulos. Responden mengemukakan bahwa meskipun menenun merupakan aktivitas utama yang mendukung identitas budaya kampung, tidak semua anggota masyarakat memiliki keterampilan menenun ataupun minat untuk terlibat di dalamnya. Hal ini menimbulkan kesenjangan, di mana sebagian masyarakat belum memiliki sumber penghasilan yang memadai. Menurut keterangan responden, permintaan akan pekerjaan baru ini tidak dimaksudkan untuk menggeser tradisi</i></p>	<p><i>dalam pemasaran digital, serta pelatihan terkait manajemen usaha kecil yang selama ini masih menjadi kelemahan. Selain itu, penelitian yang dilakukan mahasiswa maupun akademisi dapat mendokumentasikan nilai-nilai budaya serta mengangkat potensi ulos agar lebih dikenal secara ilmiah dan akademis. Masyarakat juga menganggap keterlibatan mahasiswa mampu memperluas jaringan promosi melalui publikasi karya ilmiah maupun media sosial, sehingga membuka peluang peningkatan kunjungan wisatawan. Dengan demikian, kehadiran mahasiswa dianggap sebagai jembatan antara pelestarian budaya lokal dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan untuk mendukung keberlanjutan Kampung Ulos</i></p>	<p><i>Batak.”</i></p> <p>pada umumnya penenun ulos ialah lansia, bagaimana menurut anda sebagai masyarakat lokal. dengan usia para penenun yang sudah tua dan daya tahan tubuh mereka tidak lagi se-fit pada saat masih muda. apakah itu dapat menjadi ancaman?</p> <p><i>“usia penenun yang mayoritas sudah lanjut usia merupakan ancaman nyata bagi kelangsungan produksi ulos. Mereka menyampaikan bahwa proses menenun ulos membutuhkan ketelitian, ketahanan fisik, dan waktu yang cukup lama. Dengan daya tahan tubuh yang menurun seiring bertambahnya usia, penenun lansia tidak lagi mampu menenun dalam jumlah banyak atau dalam tempo yang cepat seperti saat</i></p>
---	---	--	--

<p><i>praktik ini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai wujud pelestarian budaya.</i></p> <p><i>Selain melestarikan teknik produksi, masyarakat juga berupaya meneruskan nilai-nilai filosofis ulos kepada generasi muda, baik melalui penjelasan simbolik pada motif-motif tenunan maupun melalui keterlibatan anak-anak dan remaja dalam kegiatan adat yang menggunakan ulos.</i></p> <p><i>Responden menekankan bahwa setiap motif ulos memiliki makna khusus, seperti doa, harapan, dan ikatan persaudaraan, sehingga keberadaannya tidak boleh dipisahkan dari kehidupan sosial budaya masyarakat Batak Toba”</i></p> <p><i>Apakah ada pekerjaan lain yang dilakukan masyarakat lokal</i></p>	<p><i>menenun, melainkan lebih pada upaya diversifikasi ekonomi masyarakat. Beberapa alternatif yang diajukan antara lain pengembangan usaha kuliner tradisional Batak, penyediaan jasa pemandu wisata budaya, pembuatan kerajinan tangan lain seperti anyaman atau ukiran, serta kegiatan ekonomi kreatif berbasis pariwisata. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam sektor wisata dapat lebih luas, dan manfaat ekonomi dari desa wisata dapat dirasakan secara lebih merata.</i></p> <p><i>Masyarakat juga menilai bahwa adanya peluang pekerjaan baru akan mampu mengurangi angka pengangguran serta mencegah urbanisasi generasi muda ke kota besar. Selain itu, diversifikasi lapangan pekerjaan diyakini dapat memperkuat daya tarik Kampung Ulos Hutaraja sebagai destinasi wisata budaya, karena wisatawan tidak hanya akan menyaksikan ulos,</i></p>	<p><i>Hutaraja sebagai desa wisata budaya.”</i></p> <p><i>Apakah dengan adanya kerja sama dengan desainer seperti Dame Ulos di Kampung Ulos Hutaraja merupakan peluang bagi pengembangan produk Kampung Ulos Hutaraja?</i></p> <p><i>“Masyarakat lokal menilai bahwa adanya kerja sama dengan desainer, seperti Dame Ulos, merupakan salah satu peluang besar bagi pengembangan produk di Kampung Ulos Hutaraja. Kehadiran desainer dianggap mampu memberikan sentuhan inovatif dalam hal pengembangan motif, warna, dan bentuk produk ulos tanpa harus menghilangkan nilai tradisi yang terkandung di dalamnya. Hal ini membuka jalan bagi ulos untuk lebih</i></p>	<p><i>mereka masih muda. Masyarakat lokal juga mengkhawatirkan bahwa jika tidak ada generasi muda yang dilatih dan dilibatkan dalam menenun, keterampilan ini akan sulit diwariskan. Akibatnya, kemampuan menenun ulos tradisional berpotensi hilang, yang pada akhirnya mengancam kelestarian ulos sebagai warisan budaya sekaligus penggerak ekonomi lokal. Responden menekankan bahwa masalah ini menjadi ancaman strategis karena terkait langsung dengan regenerasi tenaga kerja dan keberlangsungan tradisi menenun di Kampung Ulos Hutaraja.”</i></p> <p><i>modal untuk produksi ulos kita tau itu adalah salah satu hal terpenting untuk keberlangsungan</i></p>
--	---	--	--

<p>kampung ulos hutaraja selain menenun ulos ?</p> <p><i>“Selain menekuni aktivitas menenun ulos sebagai pekerjaan utama, sebagian besar masyarakat Kampung Ulos Hutaraja juga memiliki pekerjaan tambahan untuk menopang kehidupan sehari-hari. Responden menjelaskan bahwa ada masyarakat yang bekerja di sektor pertanian, khususnya menanam padi, jagung, dan sayuran yang menjadi kebutuhan pokok keluarga. Kegiatan pertanian ini umumnya dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan lahan yang tersedia di sekitar kampung.</i></p> <p><i>Selain bertani, sebagian masyarakat juga berperan sebagai pelaku usaha kecil, seperti membuka kios atau warung yang menyediakan</i></p>	<p><i>tetapi juga menikmati berbagai pengalaman budaya lain yang lebih beragam”</i></p> <p>bagaimana pandangan anda sebagai masyarakat lokal tentang fasilitas dikampung ulos hutaraja?</p> <p><i>“kondisi fasilitas di Kampung Ulos Hutaraja menunjukkan adanya apresiasi sekaligus kritik yang konstruktif. Menurut masyarakat juga menilai bahwa fasilitas yang ada masih tergolong terbatas dan belum sepenuhnya mendukung pengembangan desa wisata budaya. Beberapa hal yang sering dikeluhkan antara lain keterbatasan toilet umum yang layak, belum adanya pusat informasi wisata yang terstruktur, serta kurangnya sarana pendukung seperti tempat istirahat yang nyaman bagi wisatawan. Selain itu, responden juga menyoroti pentingnya</i></p>	<p><i>dikenal di pasar yang lebih luas, termasuk generasi muda dan pasar internasional, yang biasanya lebih tertarik pada desain yang memiliki sentuhan modern. Responden juga mengungkapkan bahwa kerja sama dengan desainer membantu meningkatkan nilai jual ulos karena desain yang dihasilkan lebih variatif dan mampu bersaing dengan produk tekstil modern. Selain itu, masyarakat menilai bahwa kolaborasi semacam ini memberi peluang transfer pengetahuan, khususnya terkait tren mode dan pemasaran kreatif, yang sebelumnya belum banyak dipahami oleh para penenun tradisional.”</i></p> <p>Apakah keberadaan festival budaya di Samosir menjadi peluang bagi pengembangan ulos?</p>	<p>produksi ulos, namun kita ketahui juga modal para penenun untuk produksi ulos itu didapatkan dari modal pribadi. maka dari itu apa kah keterbatasan modal juga menjadi suatu ancaman?</p> <p><i>“keterbatasan modal produksi merupakan ancaman signifikan bagi keberlangsungan ulos. Mereka menjelaskan bahwa sebagian besar penenun masih menggunakan modal pribadi untuk membeli bahan baku seperti benang, pewarna alami, dan alat tenun. Kondisi ini membatasi kapasitas produksi, terutama ketika permintaan meningkat, sehingga penenun tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar secara optimal. Masyarakat juga mengkhawatirkan bahwa keterbatasan modal menghambat inovasi dalam pengembangan</i></p>
--	--	--	--

<p><i>makanan ringan maupun kebutuhan wisatawan yang datang berkunjung. Beberapa lainnya turut terlibat dalam kegiatan pariwisata, misalnya menjadi pemandu wisata, penjual cendera mata, atau menyediakan jasa penginapan sederhana bagi pengunjung. Dengan adanya kunjungan wisatawan, responden menekankan bahwa muncul peluang ekonomi tambahan di luar aktivitas menenun”</i></p> <p><i>Bagaimana pandangan masyarakat tentang perhatian wisatawan terhadap proses menenun?</i></p> <p><i>“Perhatian wisatawan terhadap proses menenun ulos dinilai cukup besar dan membawa dampak positif bagi keberlangsungan tradisi tersebut. Responden menjelaskan bahwa banyak wisatawan</i></p>	<p><i>perawatan berkelanjutan terhadap fasilitas yang sudah ada agar tidak cepat rusak dan tetap menarik bagi pengunjung. Secara umum, masyarakat menegaskan bahwa fasilitas saat ini masih berada pada tahap dasar dan perlu adanya peningkatan baik dari sisi kuantitas maupun kualitas”</i></p> <p><i>Apakah masyarakat lokal merasa mendapat pelatihan pengembangan produk?</i></p> <p><i>“Pelatihan pengembangan produk masih sangat terbatas. Mereka mengakui bahwa pernah ada kegiatan sosialisasi atau pelatihan yang difasilitasi oleh pemerintah daerah maupun lembaga tertentu, namun kegiatan tersebut belum berlangsung secara rutin dan terarah. Responden menegaskan bahwa sebagian besar pengetahuan menenun yang mereka miliki masih bersumber dari warisan turun-temurun keluarga, bukan dari</i></p>	<p><i>“keberadaan berbagai festival budaya yang rutin diselenggarakan di Kabupaten Samosir dipandang sebagai peluang strategis dalam pengembangan ulos. Festival-festival tersebut, seperti Festival Danau Toba, Pesta Budaya Samosir, maupun kegiatan adat yang dipromosikan sebagai agenda pariwisata tahunan, menjadi ruang yang sangat tepat untuk memperkenalkan ulos sebagai identitas budaya Batak. Responden menuturkan bahwa setiap kali festival budaya berlangsung, jumlah pengunjung yang datang meningkat secara signifikan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Kondisi ini memberi peluang bagi masyarakat penenun untuk memasarkan produk ulos secara lebih luas. Tidak</i></p>	<p><i>desain dan motif ulos. Tanpa dana tambahan, penenun sulit melakukan percobaan motif baru atau memperbaiki kualitas produk. Hal ini berpotensi membuat ulos Kampung Hutaraja kalah bersaing dengan produk tekstil modern atau ulos dari daerah lain yang lebih mampu menginvestasikan modal dalam produksinya.”</i></p> <p><i>Dinas pariwisata samosir mengatakan bahwa tidak ada nya terjalin kerjasama terhadap kampung ulos hutaraja. dikarenakan kampung ulos hutaraja dikelola oleh penatua atau ketua adat yang ada dikampung ulos. dengan tidak adanya partisipasi dinas pariwisata samosir terhadap pengembangan produk dikampung ulos apakah akan menjadi ancaman?</i></p> <p><i>“tidak adanya</i></p>
---	---	---	--

<p>yang datang tidak hanya sekedar membeli ulos sebagai cendera mata, tetapi juga menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap tahapan pembuatan ulos, mulai dari persiapan benang, proses pewarnaan, hingga teknik menenun dengan alat tradisional. Masyarakat menilai bahwa perhatian ini menjadi bentuk apresiasi yang penting, sebab wisatawan memberikan dorongan moral bagi para penenun untuk tetap melestarikan keterampilan menenun yang diwariskan secara turun-temurun. Bahkan, dalam beberapa kesempatan wisatawan terlibat secara langsung dengan mencoba menenun di bawah arahan penenun lokal, sehingga tercipta interaksi budaya yang bermakna”</p>	<p>pelatihan resmi. Hal ini menyebabkan keterampilan masyarakat cenderung statis, sehingga inovasi dalam pengembangan motif maupun diversifikasi produk belum berjalan maksimal. Selain itu, masyarakat juga menyampaikan bahwa pelatihan yang pernah diadakan lebih banyak bersifat dasar, seperti pengenalan promosi sederhana, namun belum menyentuh pada aspek penting seperti manajemen usaha, strategi pemasaran digital, atau inovasi desain yang dapat menyesuaikan selera pasar modern. Akibatnya, masyarakat merasa masih kesulitan dalam bersaing dengan produk tekstil pabrikan maupun ulos imitasi yang harganya jauh lebih murah.”</p>	<p>hanya dalam bentuk kain tradisional, tetapi juga inovasi produk turunan seperti syal, tas, atau aksesoris yang berbahan dasar ulos.”</p> <p>Apakah dukungan dari komunitas diaspora Batak menjadi peluang?</p> <p>“keberadaan komunitas diaspora Batak yang tersebar di berbagai daerah, baik dalam maupun luar negeri, dipandang sebagai salah satu peluang besar bagi pengembangan produk ulos. Responden menuturkan bahwa komunitas diaspora memiliki ikatan emosional yang kuat terhadap budaya Batak, termasuk terhadap ulos sebagai simbol identitas dan kebanggaan.”</p>	<p>partisipasi atau kerjasama formal dengan Dinas Pariwisata Samosir dapat menjadi ancaman terhadap pengembangan produk ulos di kampung. Mereka menjelaskan bahwa pengelolaan kampung yang sepenuhnya berada di tangan penatua atau ketua adat membuat interaksi dengan pemerintah daerah terbatas, sehingga dukungan teknis, promosi, maupun pendanaan dari pihak luar sulit diperoleh. Masyarakat mengkhawatirkan bahwa kondisi ini membatasi kapasitas kampung untuk meningkatkan kualitas produk, memperluas pasar, atau mengikuti tren pariwisata modern. Tanpa adanya dukungan pemerintah, kampung cenderung kesulitan memanfaatkan program pembangunan pariwisata super</p>
---	--	--	--

				<i>prioritas, pelatihan kreatif, maupun fasilitas promosi yang dapat meningkatkan daya tarik wisata.</i>
--	--	--	--	--

**Tabel Hasil Wawancara dengan Wisatawan Kampung Ulos Hutaraja**

	<b>Strengths (Kekuatan)</b>	<b>Weaknesses (Kelemahan)</b>	<b>Opportunities (Peluang)</b>	<b>Threats (Ancaman)</b>
w	<p>Sebagai wisatawan hal menarik apa yang anda sukai saat berkunjung ke kampung ulos Hutaraja?</p> <p><i>“salah satu hal menarik yang menjadi daya tarik utama saat berkunjung ke Kampung Ulos Hutaraja adalah suasana autentik yang menyatu dengan kehidupan masyarakat setempat. Wisatawan mengungkapkan bahwa mereka sangat terkesan dengan kesempatan untuk melihat langsung proses pembuatan</i></p>	<p>Apakah anda bisa menjelaskan fasilitas apa yang kurang memadai di kampung ulos hutaraja , baik fasilitas parikiran, galeri ulos, coffee shop, toilet. dan jika setiap fasilitas memiliki kekurangan, tolong dijelaskan?</p> <p><i>“diketahui bahwa masih terdapat beberapa fasilitas yang dinilai kurang memadai sehingga sedikit mengurangi kenyamanan kunjungan. Pada aspek fasilitas parkir, responden menyampaikan bahwa area yang tersedia memang tergolong luas namun tidak</i></p>	<p>Bagaimana peluang Kampung Ulos Hutaraja untuk menjadi ikon budaya Batak di mata wisatawan?</p> <p><i>“Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu wisatawan yang berkunjung ke Kampung Ulos Hutaraja, diperoleh informasi bahwa potensi kampung ini untuk menjadi ikon budaya Batak di mata wisatawan sangat besar. Responden menyampaikan</i></p>	<p>Bagaimana pandangan Anda tentang persaingan produk ulos dengan daerah lain apakah ini akan menjadi ancaman ?</p> <p><i>“Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang wisatawan, diketahui bahwa persaingan produk ulos dengan daerah lain dipandang sebagai potensi ancaman bagi keberlangsungan pemasaran ulos di Kampung Ulos Hutaraja. Responden mengungkapkan bahwa beberapa daerah lain di Sumatera Utara maupun di luar</i></p>

<p>ulos secara tradisional, mulai dari pemintalan benang, pewarnaan alami, hingga proses penenunan di atas alat tenun bukan mesin. Pengalaman ini dinilai memberikan pengetahuan budaya yang mendalam sekaligus menghadirkan nuansa edukatif yang sulit ditemukan di tempat lain. Selain itu, wisatawan juga menyampaikan apresiasi terhadap keramahan masyarakat lokal yang menerima tamu dengan senyum dan penjelasan yang hangat. Interaksi langsung dengan penenun senior dianggap sebagai pengalaman unik yang memberikan nilai tambah terhadap kunjungan mereka. Beberapa wisatawan juga menilai bahwa keberadaan rumah adat Batak Toba yang</p>	<p>terorganisir dengan baik, dengan maksud tidak ada petugas khusus yang mengatur daerah parkir sehingga pada saat kunjungan ramai, kendaraan sulit untuk keluar-masuk. Hal ini berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan bagi wisatawan, khususnya bagi mereka yang datang dengan kendaraan pribadi atau bus pariwisata. Selanjutnya, pada fasilitas galeri ulos, wisatawan menilai bahwa penataan ruang pameran dan pencahayaan belum sepenuhnya optimal. Beberapa bagian galeri terkesan kurang terang, sehingga detail motif ulos yang dipajang tidak terlihat secara maksimal. Selain itu, informasi pendukung seperti papan keterangan atau deskripsi sejarah dan makna motif ulos masih terbatas, sehingga wisatawan yang tidak didampingi pemandu kesulitan memahami</p>	<p>bahwa Kampung Ulos Hutaraja memiliki kekhasan budaya yang kuat, khususnya melalui warisan tenun ulos yang tidak hanya menjadi produk kerajinan, tetapi juga mengandung nilai filosofis dan simbolik yang mendalam bagi masyarakat Batak. Keaslian proses pembuatan ulos secara tradisional menjadi daya tarik tersendiri yang sulit ditemukan di destinasi wisata lain di kawasan Danau Toba. Selain itu, responden menilai bahwa posisi Kampung Ulos Hutaraja yang berada di wilayah strategis dan dekat dengan objek wisata Danau Toba memberi peluang besar untuk menarik</p>	<p>provinsi juga memproduksi kain ulos atau produk sejenis dengan desain dan harga yang bervariasi. Kondisi ini dapat memengaruhi daya tarik wisatawan untuk membeli produk ulos asli dari Hutaraja, terutama apabila perbedaan kualitas, motif, dan keunikan tidak disosialisasikan secara optimal. Responden menilai bahwa meskipun ulos Hutaraja memiliki ciri khas tradisional yang kuat, persaingan yang semakin ketat dapat mengurangi pangsa pasar jika tidak disertai dengan strategi promosi dan inovasi produk yang memadai”</p> <p>Apakah perkembangan zaman yang Modren ini, akan mempengaruhi nilai budaya asli dari ulos?</p> <p>“Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang wisatawan,</p>
--	---	---	---

<p><i>terpelihara dengan baik serta penataan lingkungan yang bersih semakin memperkuat citra Kampung Ulos Hutaraja sebagai destinasi wisata budaya yang layak dikunjungi”</i></p> <p>Bagaimana pendapat Anda mengenai kualitas ulos yang dijual di Kampung Ulos Hutaraja?</p> <p><i>“responden menyatakan bahwa kualitas ulos yang dijual di Kampung Ulos Hutaraja tergolong sangat baik dan memenuhi ekspektasi mereka terhadap produk kerajinan tradisional. Wisatawan menilai bahwa ulos yang diproduksi memiliki kerapatan anyaman yang halus, pewarnaan yang tajam namun alami, serta motif yang khas sesuai dengan adat Batak Toba. Mereka</i></p>	<p><i>konteks budaya dari setiap karya. Pada fasilitas coffee shop, wisatawan mengungkapkan bahwa meskipun suasana tempat cukup nyaman, pilihan menu yang tersedia masih terbatas dan pelayanan relatif lambat pada saat pengunjung ramai. Selain itu, belum tersedia area khusus untuk menikmati kopi sambil melihat langsung proses penenunan, yang sebenarnya dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan. Fasilitas toilet juga menjadi sorotan. Menurut wisatawan, jumlah toilet yang tersedia masih sedikit dan kebersihannya tidak selalu terjaga, khususnya pada jam-jam kunjungan puncak. Ketersediaan air bersih juga terkadang tidak stabil, sehingga mengurangi kenyamanan wisatawan”</i></p>	<p><i>wisatawan domestik maupun mancanegara. Dukungan program pemerintah terkait pengembangan desa wisata serta promosi pariwisata Danau Toba juga dianggap mampu memperkuat citra Kampung Ulos Hutaraja sebagai pusat kebudayaan Batak”.</i></p> <p>Bagaimana peluang pengembangan produk turunan berbahan ulos?</p> <p><i>“Diketahui bahwa peluang pengembangan produk turunan berbahan ulos dinilai sangat besar. Responden mengemukakan bahwa meskipun ulos tradisional memiliki nilai budaya dan sejarah yang</i></p>	<p><i>perkembangan zaman yang semakin modern dinilai berpotensi memengaruhi nilai budaya asli yang melekat pada ulos. Responden mengemukakan bahwa arus globalisasi dan perubahan gaya hidup generasi muda dapat menggeser minat terhadap ulos tradisional jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang tepat. Modernisasi, di satu sisi, membuka peluang inovasi dan perluasan pasar, namun di sisi lain dapat menyebabkan pergeseran makna simbolis ulos dari sekadar warisan budaya menjadi komoditas biasa. Responden menilai bahwa tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara inovasi desain yang relevan dengan tren masa kini dan tetap mempertahankan nilai filosofi, simbol, serta teknik tenun tradisional</i></p>
--	--	--	--

<p><i>juga mengapresiasi fakta bahwa sebagian besar ulos dibuat secara manual menggunakan alat tenun tradisional, yang tidak hanya menjamin kualitas, tetapi juga memberikan nilai autentisitas dan keunikan pada setiap lembar ulos. Beberapa wisatawan juga menekankan bahwa bahan baku yang digunakan terasa kuat dan nyaman saat disentuh, sehingga diyakini memiliki daya tahan yang lama. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa mereka rela membayar harga yang relatif lebih tinggi dibandingkan produk ulos buatan pabrik. Selain itu, wisatawan mengaku bahwa pembelian ulos di Kampung Ulos Hutaraja memberikan rasa kepuasan tersendiri karena mereka</i></p>	<p>Bagaimana pendapat Anda tentang kualitas pemandu wisata di sini?</p> <p><i>“kualitas pemandu wisata dinilai cukup baik dalam menyampaikan informasi mengenai sejarah, proses pembuatan, dan makna budaya ulos. Pemandu dinilai memiliki pengetahuan yang memadai serta mampu menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami. Namun demikian, wisatawan juga mengungkapkan bahwa keterampilan pemandu dalam berinteraksi dengan wisatawan mancanegara masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam penggunaan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Selain itu, responden mengamati bahwa tidak semua pemandu memiliki standar penyampaian informasi yang sama. Beberapa pemandu terlihat antusias dan</i></p>	<p><i>tinggi, pasar modern memerlukan variasi produk yang lebih praktis dan sesuai dengan tren gaya hidup masa kini. Dalam hal ini, pengembangan inovasi produk turunan seperti tas, dompet, syal, selendang, pakaian modern, hingga aksesoris fesyen dianggap mampu memperluas jangkauan pasar, terutama untuk generasi muda dan wisatawan mancanegara. Responden menilai bahwa inovasi tersebut tidak akan mengurangi nilai tradisional ulos selama motif dan teknik tenun asli tetap dipertahankan. Justru, produk turunan berbahan ulos dapat</i></p>	<p><i>yang menjadi identitas budaya Batak”</i></p> <p>Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pembelian ulos?</p> <p><i>“Inflasi dinilai memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pembelian ulos, khususnya bagi wisatawan dengan daya beli terbatas. Responden menyampaikan bahwa kenaikan harga bahan baku dan biaya produksi yang diakibatkan oleh inflasi secara langsung berdampak pada harga jual ulos. Hal ini dapat mengurangi minat beli, terutama bagi wisatawan domestik yang lebih sensitif terhadap perubahan harga dibandingkan wisatawan mancanegara. Meskipun ulos memiliki nilai budaya dan estetika yang tinggi, sebagian wisatawan akan mempertimbangkan</i></p>
--	---	---	---

<p><i>mengetahui proses pembuatannya dan dapat berinteraksi langsung dengan penenunnya”</i></p> <p>Bagaimana pendapat Anda tentang makna motif ulos yang dijelaskan oleh penenun atau pemandu?</p> <p><i>“responden mengungkapkan apresiasi yang tinggi terhadap penjelasan mengenai makna motif ulos yang disampaikan oleh penenun maupun pemandu di Kampung Ulos Hutaraja. Wisatawan menilai bahwa setiap motif ulos yang diperkenalkan memiliki filosofi yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya Batak Toba, serta mengandung pesan moral dan simbolis yang berkaitan dengan kehidupan sosial, adat istiadat,</i></p>	<p><i>detail dalam memberikan penjelasan, sementara yang lain cenderung singkat dan kurang interaktif. Hal ini berpengaruh pada tingkat pemahaman wisatawan terhadap nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan”</i></p> <p>Bagaimana kesan Anda terhadap variasi produk yang dijual?</p> <p><i>diperoleh keterangan bahwa variasi produk yang dijual di galeri ulos dinilai cukup beragam, mencakup ulos tradisional dengan berbagai motif, ulos modifikasi, serta produk turunan seperti syal, tas, dan aksesoris berbahan kain ulos. Keberagaman ini memberikan pilihan yang lebih luas bagi pengunjung untuk menyesuaikan pembelian dengan kebutuhan dan anggaran mereka. Namun responden juga menyampaikan bahwa variasi produk pada</i></p>	<p><i>menjadi media promosi budaya yang lebih efektif karena mudah digunakan dalam keseharian. Produk-produk ini dinilai berpotensi tinggi untuk dipasarkan tidak hanya di area galeri Kampung Ulos Hutaraja, tetapi juga secara daring melalui platform e-commerce, sehingga daya jangkau promosi dan penjualannya menjadi lebih luas”</i></p> <p>Menurut Anda, apakah permintaan akan produk ulos akan terus meningkat di masa depan?</p> <p><i>“responden menyampaikan keyakinannya bahwa permintaan terhadap produk ulos akan terus mengalami</i></p>	<p><i>anggaran belanja mereka ketika harga produk meningkat. Responden menekankan bahwa tanpa strategi penyesuaian harga atau penyediaan variasi produk dengan rentang harga yang lebih terjangkau, inflasi dapat menjadi ancaman terhadap keberlanjutan penjualan ulos di Kampung Ulos Hutaraja”</i></p> <p>Bagaimana ancaman dari berkurangnya sumber bahan baku alami?</p> <p><i>“Keterangan yang disampaikan oleh salah seorang wisatawan, berkurangnya ketersediaan bahan baku alami, seperti kapas dan pewarna tradisional dari tumbuhan, dinilai sebagai ancaman serius bagi keberlangsungan produksi ulos di Kampung Ulos</i></p>
---	--	---	---

<p>dan spiritualitas masyarakat setempat. Mereka mengaku bahwa informasi yang diberikan tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga meningkatkan rasa keterikatan emosional terhadap produk ulos yang dibeli. Beberapa wisatawan bahkan menyatakan bahwa pengetahuan tentang makna motif tersebut menjadi alasan utama mereka memilih jenis ulos tertentu sebagai oleh-oleh, karena dianggap memiliki nilai personal dan historis. Penjelasan yang disampaikan secara naratif dan interaktif oleh penenun atau pemandu juga dinilai efektif dalam membangun suasana edukatif selama kunjungan. Wisatawan merasa pengalaman tersebut menambah nilai autentisitas kunjungan mereka, karena tidak hanya</p>	<p>beberapa kategori masih terbatas, khususnya untuk produk kreatif hasil pengembangan desain modern yang menyasar pasar generasi muda atau wisatawan mancanegara. responden menyatakan alangkah baiknya pihak-pihak pengelola galeri mengeluarkan barang baru yang bermodel seperti baju, jas, rompi atau bentuk-bentuk yang modren lainnya”</p> <p>Bagaimana kesan Anda terhadap keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan?</p> <p>“bahwa keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan Kampung Ulos Hutaraja dinilai masih terbatas. Responden mengamati bahwa sebagian besar aktivitas, khususnya dalam proses menenun ulos, pelayanan di galeri, maupun penyambutan wisatawan, didominasi oleh kelompok usia</p>	<p>peningkatan di masa mendatang. Hal ini didasarkan pada semakin tingginya minat wisatawan terhadap produk budaya yang memiliki nilai sejarah dan keaslian tinggi, termasuk ulos sebagai simbol adat dan identitas masyarakat Batak. Responden menilai bahwa tren wisata budaya dan etnik yang berkembang di berbagai kalangan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara, akan menjadi faktor pendorong utama peningkatan permintaan tersebut, Selain itu, adanya perkembangan teknologi informasi dan pemasaran digital dinilai akan</p>	<p>Hutaraja. Responden menilai bahwa penggunaan bahan alami tidak hanya berfungsi sebagai elemen produksi, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas budaya dan keaslian ulos itu sendiri. Apabila pasokan bahan baku alami semakin sulit diperoleh, pengrajin kemungkinan akan beralih pada bahan sintetis yang lebih mudah dan murah, namun hal ini berpotensi menurunkan nilai budaya, kualitas, dan daya tarik ulos di mata wisatawan. Responden juga mengkhawatirkan bahwa kelangkaan bahan alami dapat meningkatkan harga jual produk, sehingga mempersempit pasar, khususnya bagi konsumen yang memiliki keterbatasan anggaran”</p> <p>Apakah kurangnya kerja sama antar pelaku wisata menjadi</p>
--	---	--	---

<p><i>melihat proses pembuatan, tetapi juga memahami konteks budaya yang melatarbelakanginya”</i></p> <p>Bagaimana kesan Anda terhadap suasana perkampungan adat di sini?</p> <p><i>“responden menyampaikan kesan positif terhadap suasana perkampungan adat di Kampung Ulos Hutaraja. Wisatawan menggambarkan bahwa lingkungan perkampungan masih terjaga keasliannya, baik dari segi arsitektur rumah adat Batak Toba yang berderet rapi, ornamen tradisional yang menghiasi bangunan, maupun tata ruang yang mempertahankan karakter historis. Keutuhan elemen-elemen tersebut menciptakan suasana autentik yang jarang</i></p>	<p><i>yang lebih tua. Hal ini menimbulkan kesan bahwa regenerasi pengetahuan dan keterampilan tradisional belum berjalan optimal. Responden menilai, minimnya keterlibatan generasi muda dapat berdampak pada keberlanjutan pengelolaan desa wisata di masa depan, mengingat daya tarik utama Kampung Ulos Hutaraja adalah warisan budaya yang membutuhkan pelestarian secara berkelanjutan. Beberapa wisatawan bahkan menyampaikan kekhawatiran bahwa jika tren ini terus berlanjut, keterampilan menenun ulos dan pengetahuan terkait makna budaya yang menyertainya akan sulit diwariskan secara utuh”</i></p> <p>Bagaimana menurut anda tentang jadwal kegiatan yang diadakan di kampung ulos,</p>	<p><i>memperluas jangkauan pasar ulos ke skala nasional bahkan internasional. Responden meyakini bahwa selama kualitas produk tetap terjaga dan inovasi terus dilakukan, seperti menghadirkan desain ulos yang dapat digunakan untuk kebutuhan formal maupun kasual, maka ulos akan semakin diminati oleh berbagai segmen konsumen.”</i></p> <p>Bagaimana peluang pengembangan produk edukasi berbasis digital?</p> <p><i>“responden menilai bahwa peluang pengembangan produk edukasi berbasis digital di Kampung Ulos Hutaraja sangat</i></p>	<p><i>ancaman?</i></p> <p><i>“Kuranginya kerja sama yang terjalin antar pelaku wisata di Kampung Ulos Hutaraja dinilai sebagai ancaman yang dapat menghambat perkembangan destinasi ini. Responden menilai bahwa pelaku wisata, baik pengrajin ulos, pengelola galeri, pemandu wisata, maupun pemilik usaha pendukung seperti kafe dan toko cendera mata, seharusnya memiliki visi bersama untuk memajukan desa wisata. Ketidaksinergian antar pelaku dapat memunculkan persaingan yang tidak sehat, menurunkan kualitas pelayanan, dan mengurangi kepuasan pengunjung. Lebih lanjut, responden berpendapat bahwa tanpa koordinasi yang baik, promosi bersama akan sulit dilakukan, sehingga potensi</i></p>
--	--	---	--

<p>ditemui di destinasi wisata lain. Beberapa wisatawan juga menekankan bahwa suasana tenang, udara sejuk, dan pemandangan alam sekitar menambah daya tarik kunjungan. Kombinasi antara keindahan lanskap alam dan kekayaan warisan budaya menciptakan pengalaman yang dianggap “otentik” dan “bernilai sejarah”. Selain itu, interaksi langsung dengan masyarakat setempat yang ramah serta keterbukaan penenun dalam menjelaskan proses pembuatan ulos menambah kenyamanan dan kehangatan suasana. Kesan positif ini menjadi salah satu kekuatan (strength) bagi Kampung Ulos Hutaraja dalam menarik minat wisatawan, khususnya mereka yang mencari</p>	<p>apakah sudah sesuai atau malah tidak sesuai atau teratur? diperoleh keterangan bahwa jadwal kegiatan yang diadakan di Kampung Ulos Hutaraja dinilai belum sepenuhnya teratur dan konsisten. Responden mengungkapkan bahwa beberapa kegiatan budaya, seperti pertunjukan musik tradisional, demonstrasi menenun ulos, maupun penyambutan wisatawan dengan tarian adat, sering kali tidak berlangsung sesuai jadwal yang diinformasikan sebelumnya. Kondisi ini membuat sebagian pengunjung merasa kurang mendapatkan pengalaman yang maksimal, terutama bagi wisatawan yang datang dari luar daerah dengan waktu kunjungan yang terbatas. Responden juga menambahkan bahwa informasi terkait agenda kegiatan tidak</p>	<p>besar dan strategis. Responden mengemukakan bahwa penggunaan media digital, seperti video interaktif, aplikasi pembelajaran, tur virtual, atau platform media sosial, dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan sejarah, filosofi, dan proses pembuatan ulos kepada audiens yang lebih luas. Peluang ini dinilai relevan dengan perkembangan tren wisata edukasi yang mengutamakan pengalaman pembelajaran (learning experience) bagi wisatawan. Menurut responden, dengan adanya konten digital, wisatawan yang belum</p>	<p>kunjungan wisatawan dalam jangka panjang bisa menurun”</p> <p>Apakah menurut anda faktor cuaca memengaruhi daya tahan produk?</p> <p>“Faktor cuaca dinilai memiliki pengaruh signifikan terhadap daya tahan produk ulos. Responden menjelaskan bahwa ulos sebagai kain tradisional berbahan serat alami cenderung rentan terhadap kelembaban tinggi maupun paparan sinar matahari berlebihan. Cuaca lembab dapat menyebabkan serat kain menjadi cepat berjamur atau berbau, sedangkan paparan panas yang berlebihan dapat memudahkan warna dan mengurangi kualitas estetika ulos. Wisatawan menambahkan bahwa bagi pengunjung yang membeli ulos sebagai cendera mata, kondisi ini menjadi</p>
---	--	---	--


<p><i>pengalaman wisata berbasis budaya”</i></p> <p>Bagaimana pendapat Anda tentang posisi Kampung Ulos Hutaraja dalam destinasi wisata Danau Toba?</p> <p>“responden menyatakan bahwa kampung ini memiliki posisi yang sangat strategis dalam peta destinasi wisata Danau Toba. Keberadaannya dianggap sebagai salah satu titik penting yang melengkapi pengalaman berwisata di kawasan tersebut, terutama dalam aspek budaya. Wisatawan menilai bahwa jika Danau Toba dikenal akan keindahan alamnya, maka Kampung Ulos Hutaraja menjadi representasi kuat dari warisan budaya Batak yang autentik.</p> <p>Sebagian besar</p>	<p><i>selalu tersampaikan secara jelas, baik melalui media promosi daring maupun papan informasi di lokasi. Akibatnya, pengunjung terkadang melewatkan momen-momen penting yang sebenarnya menjadi daya tarik utama desa wisata tersebut. Meskipun demikian, wisatawan memahami bahwa sebagian keterlambatan atau perubahan jadwal dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti keterbatasan jumlah pelaku kegiatan atau menyesuaikan kedatangan rombongan wisatawan. Namun, responden menilai bahwa perencanaan yang lebih matang dan sistem informasi yang lebih efektif dapat membantu menciptakan kesan yang lebih profesional serta meningkatkan kepuasan pengunjung.</i></p> <p>Bagaimana menurut Anda untuk fasilitas untuk istirahat seperti</p>	<p><i>sempat berkunjung secara langsung tetap dapat mengakses informasi dan mengenal lebih dekat kebudayaan ulos, sehingga dapat memunculkan minat untuk melakukan kunjungan di kemudian hari. Responden juga menekankan bahwa digitalisasi materi edukasi akan memperkuat citra Kampung Ulos Hutaraja sebagai pusat pelestarian budaya Batak yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, produk edukasi berbasis digital dinilai mampu menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi, sekaligus menjadi media promosi</i></p>	<p><i>pertimbangan penting karena mereka menginginkan produk yang tahan lama meskipun disimpan di daerah dengan iklim berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola perlu mempertimbangkan inovasi dalam pengemasan dan perawatan produk untuk menjaga kualitas ulos”</i></p>
---	--	---	--

<p><i>responden mengungkapkan bahwa lokasi kampung ini yang mudah dijangkau dari pusat kota Pangururan maupun dari rute utama wisata Danau Toba membuatnya menjadi destinasi yang tidak boleh dilewatkan. Mereka menilai bahwa kunjungan ke Danau Toba akan terasa kurang lengkap tanpa melihat secara langsung proses pembuatan ulos tradisional dan mengenal nilai filosofis yang terkandung di dalamnya”</i></p>	<p><i>tempat duduk untuk istirahat dan menonton pertunjukan apakah sudah tersedia atau tidak?</i></p> <p><i>“diketahui bahwa fasilitas untuk istirahat, seperti tempat duduk bagi pengunjung, baik untuk beristirahat maupun menonton pertunjukan budaya, dinilai masih belum memadai. Responden menjelaskan bahwa jumlah kursi atau bangku yang tersedia sangat terbatas, sehingga pada saat kunjungan ramai, banyak wisatawan yang tidak mendapatkan tempat duduk. Kondisi ini membuat sebagian pengunjung harus berdiri dalam waktu lama atau mencari tempat duduk alternatif yang kurang nyaman, seperti tangga rumah adat atau tepian jalan”</i></p>	<p><i>yang efektif untuk meningkatkan jumlah kunjungan dan penjualan produk”</i></p> <p><i>Apakah menurut Anda Kampung Ulos Hutaraja berpeluang menjadi tujuan studi wisata budaya internasional?</i></p> <p><i>“Berdasarkan hasil wawancara, responden berpendapat bahwa Kampung Ulos Hutaraja memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai tujuan studi wisata budaya internasional. Hal ini didasari oleh kekayaan warisan budaya Batak yang masih terjaga secara otentik, baik dari segi arsitektur rumah adat, keberagaman</i></p>	
---	---	--	--

			<p><i>motif ulos, maupun proses pembuatan ulos yang tetap dilakukan secara tradisional. Menurut responden, keaslian dan kelengkapan unsur budaya tersebut menjadi daya tarik utama bagi wisatawan mancanegara, khususnya yang memiliki minat pada kajian etnografi, tekstil tradisional, dan pelestarian warisan budaya tak benda. Selain itu, responden menekankan bahwa kerja sama dengan lembaga pendidikan, museum tekstil, dan organisasi internasional yang bergerak di bidang pelestarian budaya akan memperkuat posisi Kampung Ulos Hutaraja sebagai</i></p>	
--	--	--	--	--

			<p><i>pusat studi wisata budaya berskala global. Dengan strategi promosi yang tepat, potensi ini diyakini mampu mengangkat citra kampung sebagai destinasi unggulan tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga di kancah internasional”</i></p>	
--	--	--	---	--

## Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

**UNIVERSITAS IMELDA  
MEDAN(UIM)**  
Jln Bilal No. 52 Kelurahan Pulo Brayan Darat I Kecamatan Medan  
Timur Kode Pos. 20239, Telepon (061) 6645670 Fax. (061)  
6618457 E-mail. Uny.imeldamedan@gmail.com

---

**SURAT PERMOHONAN PENELITIAN**


Nomor : 652.03/B/UIM/VI/2025  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Dengan hormat,  
Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa S1 Pariwisata  
Universitas Imelda Medan dan yang bertanda tangan dibawah ini:

N a m a : Estevani Tumanggor  
N I M : 2193202002  
Tempat/Tanggal Lahir : Kisaran, 11 April 2003  
Studi : S1 Pariwisata  
Judul Skripsi : ANALISA SWOT DALAM PENGEMBANGAN  
PRODUK KAMPUNG ULOS HUTARAJA  
SEBAGAI WISATA BUDAYA


Untuk keperluan diatas, mohon izin mengadakan penelitian di wilayah Bapak/Ibu.  
Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan  
dieleksikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.  
Demikian harapan kami agar dapat dikabulkan. Atas perhatian Bapak/Ibu, diucapkan  
terima kasih.

Hormat Kami,  
Medan, 17 Juli 2025  
Rektor,

  
Dr. dr. Imelda Liana Ritonga, S.Kp., M.Pd., MN  
NIDN / NUPTK : 0119117403 / 4451752633240093

Cc : File

## Lampiran 3 Lembar persetujuan partisipan penelitian

**PENGELOLA UNIT BUMDES HUTARAJA PARDAMEAN**  
Sekretariat Hutaraja Desa Lumban Suli Suli Toruan Kec. Pangururan  
KABUPATEN SANGGRAH

Nomor : 05/VIB/PUB/HP/2025  
Lampiran :  
Perihal : Pemberian Ijin Penelitian  
Hutaraja, Agustus 2025


Kepada  
Yth. Rektor Universitas Imelda Medan  
di  
Medan

Dengan hormat,  
Menanggapi surat permohonan Izin Penelitian Saudara tanggal 07 Juni 2025,  
No. 610.03/B/UIM/VI/2025, tentang permohonan Izin Penelitian Mahasiswa  
Universitas Imelda Medan yang bernama ESTEVANI TUMANGGOR, telah kami terima  
dengan baik.

Untuk itu kami memberikan ijin pada ESTEVANI TUMANGGOR, yang namanya  
tersebut untuk melakukan penelitian dalam rangka pengumpulan data sebagai  
bahan penyusunan tugas akhirnya.

Semoga setelah melakukan penelitian di Kampung Ulos Hutaraja, halinya  
dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan Kampung Ulos Hutaraja. Kami juga berharap  
ke depan dapat memberikan sedikit ilmu tentang Kepariwisataan ke kami warga  
kampung ulos Hutaraja, untuk kemajuan pariwisata Kampung Ulos. Kami juga  
meminta kerjasama yang baik antara Universitas Imelda Medan dengan kami  
Pengurus Wisata Kampung Ulos Hutaraja.

Demikian kami sampaikan, semoga kerjasama ini dapat terus berlanjut dan  
bermanfaat bagi Universitas Imelda Medan dan kami warga Hutaraja- Pardamean,  
dan tak lupa kami mengucapkan terima kasih.

  
Ketua Dewan Adat  
(Tungga ni huta)  
(Roché Simarmata)

Dipindai dengan CamScanner

**Lampiran 4 Dokumentasi Hasil Penelitian**



**Gambar 1: Kampung Ulos Hutaraja**



**Gambar 2: Wawancara Informan (Dinas Pariwisata Kab. Samosir)**



**Gambar 3: Wawancara Informan (Ketua Pengelola Kampung Ulos Hutaraja)**



**Gambar 4: Wawancara Informan (Pengelola Galeri Ulos)**

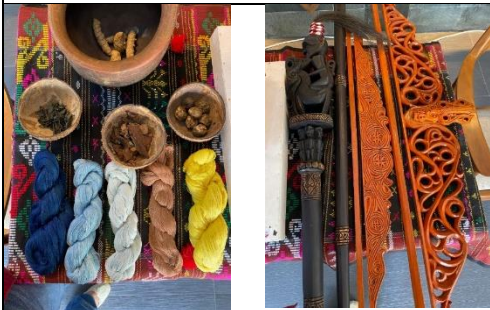


**Gambar**

**5: Wawancara Informan (Penenun Ulos)**



**Gambar 6: Isi Galeri Ulos Hutaraja**



**G  
a  
m  
b  
a  
r**

**7 :Pajangan Galeri Ulos Hutaraja**



**Gambar 8 : Rumah Bolon di Kampung Ulos Hutaraja**



**Gambar 9: Coffe Shop**



**Gambar 10: View coffe shop**

## **Lampiran 5 Riwayat Hidup**

### **RIWAYAT HIDUP**

#### **1. DATA PRIBADI**

NAMA : **Estevani Tumanggor**  
TEMPAT/TANGGAL LAHIR : **Kisaran, 11 April 2003**  
ALAMAT : **Kisaran, Jalan. Kakak Tua, No. 41B**  
AGAMA : **Kristen Protestan**  
JENI KELAMIN : **Perempuan**  
NO. HANDPHONE : **081362104256**

#### **2. DATA ORANG TUA**

NAMA BAPAK : **Bincel Tumanggor**

PEKERJAAN : **Wiraswasta**  
NAMA IBU : **Marta Uli Hutauruk**  
ALAMAT : **Kisaran, Jalan. Kakak Tua, No.41B**

### **3. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN**

2010-2015 : **SD Panti Budaya Kisaran**  
2016-2018 : **SMP Methodist-2 Kisaran**  
2019-2021 : **SMA Methodist-2 Kisaran**  
2022-2025 : **Universitas Imelda Medan**